

SKRIPSI

**PENERAPAN TEKNIK SFBC DALAM PERUBAHAN
SIKAP WARGA BINAAN LAPAS BANYUWANGI
PADA KASUS PERLINDUNGAN ANAK**

**LUKY NOVIA PRATAMA
2112211062**

2025

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH MUKHTAR SYAFAAT BLOKAGUNG
BANYUWANGI
2025**

Skripsi

Penerapan Teknik SFBC Dalam Perubahan Sikap Warga Binaan Lapas Banyuwangi Pada Kasus Perlindungan Anak



Oleh :

Luky Novia Pratama

NIM : 2112111062

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2025



HALAMAN PERSYARATAN GELAR

**Penerapan Teknik SFBC Dalam Perubahan Sikap Warga
Binaan Lapas Banyuwangi Pada Kasus Perlindungan Anak**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Universitas KH. Mukhtar Syafaat

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan

Program Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh :

Luky Novia Pratama

NIM : 2112111062

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM (FDKI)
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSya)**

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul:

**Penerapan Teknik SFBC Dalam Perubahan Sikap Warga
Binaan Lembaga Pemasyarakatan Lapas Banyuwangi Pada
Kasus Perlindungan Anak**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 16 Juni 2025

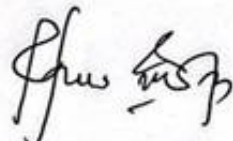
Mengetahui,

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam



Nurin Baroroh, M.Psi., Psikolog
NIDN. 3152304039301

Pembimbing



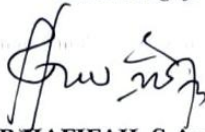
Nur Hafifah S. Ag M. Sos
NIDN. 3151601037201

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudara Luky Novia Pratama telah di Munaqosah Kepada
Dewan Penguji Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH.
Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal:
03 Agustus 2025
dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Tim penguji:

Ketua Penguji



NUR HAFIFAH, S.Ag., M.Sos

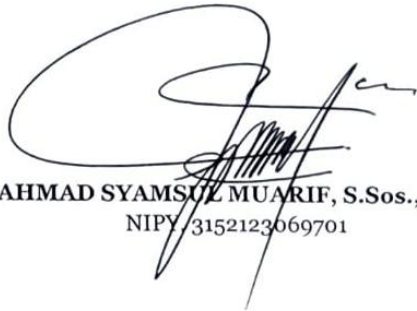
NIPY. 3151601037201

Penguji I



HJ. MAHMUDAH, S.Sos.I., M.Pd.I
NIPY. 3150522076701

Penguji II



AHMAD SYAMSUL MUARIF, S.Sos., M.A
NIPY. 3152123069701



Dekan

AGUS BATHAQI, S.Ag., M.I.Kom.
NIPY. 3150128107201

PERNYATAAN KASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Luky Novia Pratama
NIM : 2112111062
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Institusi : Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Alamat :

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 06 Juli 2025

Yang menyatakan,



Luky Novia Pratama

NIM: 2112111062

ABSTRAK

Luky Novia Pratama, 2025. Penerapan Teknik SFBC Dalam Perubahan Sikap Warga Binaan Lapas Banyuwangi Pada Kasus Perlindungan Anak. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas KH. Mukhtar Syafaat – Banyuwangi. Pembimbing Nur Hafifah, S.Ag M.Sos.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknik *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) dalam mengubah sikap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Banyuwangi yang terlibat dalam kasus perlindungan anak. Masalah perlindungan anak menjadi isu serius di Indonesia dengan angka kekerasan yang terus meningkat. Salah satu upaya rehabilitasi yang dapat dilakukan di lingkungan pemasyarakatan adalah melalui pendekatan konseling yang berfokus pada solusi, seperti SFBC. Teknik ini menekankan pencarian solusi dan potensi diri klien daripada menggali masalah masa lalu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap salah satu warga binaan yang sebelumnya berprofesi sebagai guru dan terlibat dalam kasus pelanggaran hak anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik SFBC mampu memberikan perubahan sikap yang signifikan pada warga binaan. Melalui tahapan konseling seperti *miracle question*, *scaling*, dan *exception*, warga binaan mulai menunjukkan kesadaran akan kesalahannya, membangun motivasi untuk berubah, serta memiliki komitmen untuk menjalani hidup yang lebih baik. Faktor pendukung keberhasilan konseling antara lain keterbukaan klien, peran aktif konselor, serta dukungan lingkungan Lapas. Sementara itu, keterbatasan fasilitas dan jumlah konselor menjadi tantangan dalam proses pembinaan psikologis di Lapas. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan teknik SFBC secara lebih luas sebagai alternatif pembinaan psikologis warga binaan, terutama pada kasus sensitif seperti perlindungan anak.

Kata kunci: SFBC, perubahan sikap, warga binaan, perlindungan anak, Lapas Banyuwangi.

ABSTRACT

Luky Novia Pratama, 2025. Application of SFBC Technique in Changing the Attitudes of Banyuwangi Prison Inmates in Child Protection Cases. Islamic Guidance and Counseling Study Program, KH. Mukhtar Syafaat University – Banyuwangi. Supervisor: Nur Hafifah, S.Ag M.Sos.

This study aims to determine the application of the Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) technique in changing the attitudes of inmates at the Banyuwangi Penitentiary (Lapas) involved in child protection cases. Child protection issues are a serious issue in Indonesia, with rates of violence continuing to rise. One rehabilitation effort that can be implemented in correctional environments is through a solution-focused counseling approach, such as SFBC. This technique emphasizes finding solutions and developing the client's potential rather than exploring past problems. This study used a qualitative approach with a case study method on one of the inmates, a former teacher who was involved in a child rights violation case.

The results of the study indicate that the application of the SFBC technique can bring about significant behavioral changes in inmates. Through counseling stages such as the miracle question, scaling, and exception, inmates begin to demonstrate awareness of their mistakes, build motivation to change, and develop a commitment to living a better life. Factors supporting successful counseling include client openness, the active role of the counselor, and support from the prison environment. Meanwhile, limited facilities and the number of counselors pose challenges in the psychological counseling process in prisons. This study recommends the wider use of the SFBC technique as an alternative psychological counseling for inmates, especially in sensitive cases such as child protection.

Keywords: SFBC, attitude change, inmates, child protection, Banyuwangi Prison.

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, penulis sangat bersyukur atas semua rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “**Penerapan Teknik SFBC Dalam Perubahan Sikap Warga Binaan Lapas Banyuwangi Pada Kasus Perlindungan Anak**” yang insyaallah telah terselesaikan dengan sebaik mungkin. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing umatnya dengan Risalah Islam, mengubah dari kondisi kezaliman menuju cahaya Islam yang rahmatan lil `alamin, dan semoga kita sebagai umatnya dapat meneruskan perjuangan dakwah beliau hingga akhir zaman.

Penyelesaian Skripsi ini berkat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) KH. Ahmad Hisyam Syafa’at, S.Sos.I.,M.H. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- 2) Dr.H. Ahmad Munib Syafa’at, Lc.,M.E.I. Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
- 3) Agus Baihaqi, S.Ag.,M.I.Kom. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.
- 4) Nurin baroroh, M.Psi.,Psikolog Selaku Kaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- 5) Nur Hafifah S.Ag M.Sos selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu juga pikiran untuk membantu dalam menyelesaikan Proposal Skripsi ini.
- 6) Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
- 7) Kedua orang tua dan teman-teman yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
- 8) Dan semua pihak yang telah memberikan tenaga dan pikirannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga dari segala bentuk bantuan, baik secara spiritual, motivasi, pengarahan dan dukunganya dapat mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Penullis juga berharap mendapat masukan dan kritik konstruktif terhadap kurangnya substansi dan metodologi Skripsi ini. Semoga Skripsi ini bisa bermanfaat. Amin ya Rabbal `alamin.

Blokagung, 18 Desember 2024

Penulis,

Luky Novia Pratma

DAFTAR ISI

COVER PROPOSAL

PERSYARATAN GELAR **Error! Bookmark not defined.**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI v

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI vi

ABSTRAK vii

ABSTRACT..... viii

KATA PENGANTAR..... ix

DAFTAR ISI..... xi

BAB I.....1

PENDAHULUAN1

A. Latar Belakang1

B. Rumusan Masalah4

C. Tujuan Penelitian.....4

D. Manfaat Penelitian4

E. Definisi Istilah5

BAB II8

LANDASAN TEORI.....8

A. Teori Teori Yang Berkaitan Dengan Penelitian.....8

B. Penelitian Terdahulu22

C. Alur Pikir Penelitian24

BAB III.....26

METODE PENELITIAN.....26

A. Jenis Penelitian26

B. Lokasi dan Waktu Penelitian26

C. Informan.....26

D. Data Dan Sumber Data27

E. Teknik Pengumpulan Data28

F. Keabsahan Data.....29

G. Analisis Data30

H. Sistematika Penulisan.....	30
BAB IV	32
A. Gambaran Umum Penelitian	32
B. Verifikasi Data Lapangan.....	37
BAB V.....	40
BAB VI	49
A. Simpulan	49
B. Implikasi Penelitian	50
C. Keterbatasan Penelitian	51
D. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, persoalan kekerasan terhadap anak masih menjadi masalah serius yang membutuhkan perhatian besar, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Perlindungan terhadap anak merupakan tanggung jawab negara yang diatur secara tegas dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam undang-undang tersebut, ditegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, perlakuan salah, dan diskriminasi dalam bentuk apapun, baik fisik maupun psikis. Namun, kenyataannya di lapangan masih banyak ditemukan pelanggaran terhadap hak-hak anak, bahkan oleh orang dewasa yang seharusnya menjadi pelindung dan pendidik mereka.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) per bulan Juli 2025, tercatat sebanyak 6.407 kasus kekerasan terhadap anak, di mana sebagian di antaranya dilakukan oleh pelaku yang memiliki relasi kuasa seperti guru atau orang dewasa dekat. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa permasalahan perlindungan anak masih menjadi tantangan besar di Indonesia, termasuk di wilayah Banyuwangi.

Salah satu kasus yang menjadi fokus penelitian ini adalah kasus yang menimpa WTN, seorang warga binaan Lapas Banyuwangi yang merupakan mantan guru SD dan terlibat dalam kasus perlindungan anak. Kasus ini bukan hanya menyentuh aspek hukum, tetapi juga aspek psikologis, terutama dalam hal sikap dan cara pandang pelaku terhadap kesalahannya. Untuk menangani kasus seperti ini, pendekatan konseling yang efektif dan berorientasi pada perubahan sikap sangat diperlukan.

Salah satu pendekatan konseling yang dinilai relevan untuk diterapkan di lingkungan pemasyarakatan adalah Solution-Focused Brief Counseling (SFBC). Solution-Focused Brief Counseling merupakan salah satu pendekatan konseling yang fokus pada pencapaian solusi konkret dibandingkan dengan menggali masalah masa lalu, menjadikannya sangat relevan dalam konteks pembinaan di Lapas. Penerapan teknik SFBC diharapkan mampu membantu warga binaan dalam menemukan potensi diri dan motivasi baru untuk memulai hidup lebih baik, terutama dalam kasus-kasus yang melibatkan kekerasan atau pelanggaran terhadap anak.

Dalam konteks pemasyarakatan, SFBC telah dibuktikan efektif melalui penelitian yang dilakukan oleh Tri Astutik (2022) di Lapas Kelas IIA Kediri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa SFBC mampu membantu warga binaan membangun harapan dan mengubah perilaku menyimpang menjadi lebih positif melalui pendekatan yang empatik, terstruktur, dan berorientasi pada kekuatan klien.

Dalam konteks ajaran Islam, proses perubahan dan pertaubatan memiliki kedudukan yang sangat mulia. Islam tidak menutup pintu bagi siapa pun yang ingin memperbaiki dirinya, termasuk mereka yang telah melakukan kesalahan besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Artinya: "Setiap anak Adam pasti pernah berbuat salah, dan sebaik-baiknya orang yang bersalah adalah yang bertaubat."

(HR. Tirmidzi, no.2499)

Hadis ini menekankan pentingnya memberi kesempatan bagi individu untuk berubah menjadi lebih baik, asalkan mereka memiliki niat dan usaha untuk memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan tujuan pembinaan di Lapas, yang tidak hanya bersifat hukuman, tetapi juga rehabilitasi moral dan psikologis.

Selain hadis di atas, dalam Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Allah memberikan ruang ampunan dan harapan bagi setiap hamba-Nya yang ingin memperbaiki diri. Hal ini tertuang dalam firman Allah Swt. dalam Surah Az-Zumar ayat 53:

قُلْ لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar: 53)

Ayat ini memperkuat keyakinan bahwa proses pembinaan warga binaan bukan sekadar menjalani hukuman, melainkan juga memberi mereka ruang untuk bertobat dan memperbaiki diri secara menyeluruh, baik secara spiritual, moral, maupun sosial.

Penelitian ini dilakukan secara langsung di Lapas Banyuwangi, dengan mewawancarai WTN sebagai subjek utama. Peneliti menerapkan lima tahapan utama SFBC yang meliputi, membangun hubungan, mengidentifikasi keluhan yang dapat diselesaikan, menetapkan tujuan, merancang intervensi, dan evaluasi. Melalui proses ini, peneliti tidak hanya memahami bagaimana SFBC dapat diterapkan, tetapi juga menilai

efektivitasnya dalam membantu warga binaan mengubah sikapnya terhadap kesalahan yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) dalam mengubah sikap psikologis warga binaan masyarakat yang terlibat dalam kasus perlindungan anak. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana SFBC dapat memfasilitasi perubahan dalam pola pikir, seperti meningkatkan rasa tanggung jawab, mengurangi rasa bersalah yang berlebihan, dan membangun motivasi untuk tidak mengulangi kesalahan di masa depan. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik SFBC di lingkungan masyarakat, seperti peran konselor, kesiapan mental warga binaan, dan keterbatasan fasilitas di Lapas. Dengan memahami dinamika penerapan teknik SFBC, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan teoretis dan praktis bagi pengembangan program pembinaan psikologis di Lapas, terutama untuk kasus yang melibatkan anak-anak sebagai korban. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pihak Lapas dan konselor agar mereka dapat menerapkan SFBC dengan lebih optimal dan terukur. Pada akhirnya, tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi upaya rehabilitasi warga binaan agar dapat kembali ke masyarakat dengan sikap dan perilaku yang lebih baik serta produktif.

Berdasarkan pemahaman teoritis dan temuan-temuan penelitian sebelumnya, teknik SFBC diyakini dapat menjadi metode konseling yang efektif dalam membantu warga binaan masyarakat memperbaiki sikap dan pola pikir mereka. SFBC memiliki kekuatan dalam memfokuskan perhatian konseli pada solusi dan tujuan yang ingin dicapai, alih-alih mendalami masalah di masa lalu. Hal ini sangat sesuai dengan kebutuhan di Lapas, di mana pembinaan harus berorientasi pada perubahan konkret dalam waktu terbatas, mengingat terbatasnya sumber daya dan tingginya beban kasus di lembaga masyarakat.

Dalam kasus perlindungan anak, warga binaan sering kali mengalami dilema moral dan trauma emosional yang berat, sehingga memerlukan teknik konseling yang tepat untuk mengarahkan mereka menuju perubahan. Penerapan SFBC memungkinkan konselor dan warga binaan untuk bekerja sama dalam menemukan langkah-langkah praktis yang dapat segera diterapkan demi memperbaiki kehidupan mereka. Argumen sementara dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan SFBC di Lapas akan secara signifikan meningkatkan efektivitas pembinaan psikologis bagi warga binaan dengan kasus perlindungan anak, dengan syarat konselor memiliki kompetensi yang baik dan lingkungan Lapas mendukung proses konseling. Jika hipotesis ini terbukti benar, maka

penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan program pembinaan yang lebih efektif dan berorientasi pada solusi di lingkungan masyarakat, sehingga warga binaan dapat direhabilitasi dan dipersiapkan untuk kembali ke masyarakat dengan pola pikir yang lebih positif dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, penerapan teknik Solution-Focused Brief Counselling (SFBC) diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan konseling yang efektif dalam proses perubahan sikap di Lembaga Masyarakat, khususnya bagi warga binaan Banyuwangi yang terlibat dalam kasus perlindungan anak. Melalui pendekatan yang fokus pada solusi, konselor dapat membantu warga binaan membangun kesadaran, tanggung jawab, dan motivasi untuk mengubah konstruktif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan teknik Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) dalam mengubah sikap warga binaan lembaga masyarakat yang terlibat dalam kasus perlindungan anak?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik SFBC di lingkungan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis efektivitas penerapan teknik Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) dalam membantu perubahan sikap warga binaan lembaga masyarakat yang terlibat dalam kasus perlindungan anak.
2. Untuk Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik SFBC di lingkungan lembaga masyarakat, guna meningkatkan efektivitas program rehabilitasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk Menambah wawasan dalam bidang konseling psikologi, khususnya mengenai efektivitas teknik Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) dalam mengubah sikap warga binaan masyarakat.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya terkait penggunaan pendekatan SFBC dalam rehabilitasi warga binaan, terutama dalam kasus perlindungan anak.
2. Secara praktis
 - a. Membantu pihak Lapas dan konselor dalam mengembangkan strategi pembinaan yang lebih efektif bagi warga binaan dengan kasus perlindungan anak.

- b. Memberikan rekomendasi bagi lembaga pemasyarakatan untuk mengoptimalkan penerapan SFBC guna meningkatkan perubahan sikap dan perilaku warga binaan secara berkelanjutan

E. Definisi Istilah

1. Teknik SFBC

Solution Focused Brief Counseling berbeda dengan terapi-terapi tradisional yang menjauhkan perspektif individu terkaitan masa lalu atau masa depannya. Solution Focused Brief Counseling merupakan salah satu pendekatan konseling untuk postmodern dengan mengedepankan daya pada diri konseling untuk mencari jalan keluar atau solusi, sehingga konseling, akan memilih sendiri tujuan yang hendak ia capai. SFBC mempunyai asumsi-asumsi bahwa manusia itu sehat, mampu (kompeten), memiliki kapasitas untuk membangun, merancang ataupun mengonstruksikan solusisolusi, sehingga individu tidak terus-menerus berkutat dalam masalah yang sedang ia hadapi. Manusia tidak perlu terpaku pada masalah, namun ia lebih berfokus pada solusi, bertindak, dan mewujudkan jalan keluar seperti yang dikehendaki. De Shazer Solution Focused Brief Counseling berpendapat bahwa tidaklah penting untuk mengetahui penyebab dari suatu masalah untuk dapat menyelesaikan dan bahwa tidak ada hubungan antara masalah-masalah dan solusi-solusi. Mengumpulkan informasi tentang suatu masalah tidaklah penting untuk terjadinya suatu perubahan, jika mengetahui dan memahami masalah bukanlah sesuatu yang penting, maka mencari solusi-solusi yang benar adalah penting. Beberapa orang mungkin memikirkan bermacam-macam solusi dan apa yang benar untuk satu orang mungkin dapat tidak benar untuk yang lainnya. Dalam SFBC, konseling memilih tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam terapi dan diberikan sedikit perhatian terhadap diagnosis, pembicaraan tentang sejarah, atau eksplorasi masalah¹.

SFBC merupakan pendekatan konseling yang didasarkan pada suatu pandangan bahwa kebenaran dan realitas bukanlah suatu yang bersifat absolute, namun sejatinya realitas dan kebenaran itu mampu dikonstrubusikan. Pemaparan ini menjelaskan bahwa pendekatan ini mengajak individu untuk mampu melakukan suatu perubahan sebagai alternative pemecahan masalah. Alternative yang dimaksud didasarkan pada tujuan yang dapat dicapai dan digunakan. Pola pikiran ini selanjutnya akan membantu individu dalam

¹ Mulawarman, Solution Focused Brief Counseling: Konsep, Riset, Prosedur, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Journal of Education and Practice, <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/14517>.

mengubah persepsi terhadap apa yang sudah terjadi dan membongkai ulang kejadian tersebut sebagai tantangan yang harus diselesaikan dengan tetap dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya².

2. Perubahan Sikap Psikologi

Teori perubahan sikap memberikan penjelasan bagaimana sikap seseorang terbentuk dan bagaimana sikap itu dapat berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi sikap tindak atau tingkah laku seseorang. Praktisi humas harus memahami teori perubahan sikap ini karena pekerjaan humas mencakup kegiatan mengubah sikap khalayak terhadap organisasi atau perusahaan kearah yang lebih positif³.

Teori perubahan sikap dalam psikologi menjelaskan bagaimana sikap seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu. Beberapa teori kunci mencakup teori pembelajaran (classical conditioning, operant conditioning, dan observational learning), teori konsistensi kognitif (cognitive consistency theories), dan teori fungsional sikap (functional theory of attitudes).

Teori perubahan sikap ini antara lain menyatakan bahwa seseorang akan mengalami ketidak nyamanan dalam dirinya (mental discomfort) bila ia dihadapkan pada informasi baru atau informasi yang bertentangan dengan keyakinannya. keadaan tidak nyaman ini disebut dengan disonansi yang berasal dari kata dissonance yang berarti ketidakcocokan atau ketidaksesuaian, sehingga disebut juga teori disonansa (dissonance theory).

3. Perlindungan Anak

Perlindungan adalah sesuatu yang meliputi kegiatan yang bersifat langsung dan tidak langsung dari tindakan yang membahayakan anak secara fisik atau psikis⁴. Menurut Wiyono perlindungan adalah suatu bentuk pelayanan yang wajib dilaksanakan oleh aparat penegak hukum atau aparat keamanan untuk memberikan rasa aman, baik fisik maupun mental⁵. Sedangkan pengertian perlindungan anak berdasarkan Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, “Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh,

² Masril dan Yaumil Afiat, Solution Focused Brief Counseling Dalam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Manifestasi Pendidikan Masa Kini, Vol 17 No 1 (2020), 18, <https://doi.org/1014421/hisbah.2020.171-02>.

³ Morissan, Manajemen Public Relations, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 63

⁴ Wiyono, Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 27

⁵ Wiyono, Pengadilan Hak Asasi Manusia di Indonesia, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 98.

berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”⁶.

Arif Gosita berpendapat bahwa perlindungan anak adalah suatu usaha melindungi anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya. Perlindungan hak-hak anak pada hakikatnya menyangkut langsung pengaturan dalam peraturan perundang-undangan. Kebijakan, usaha dan kegiatan yang menjamin terwujudnya perlindungan hak-hak anak, pertama-tama didasarkan atas pertimbangan bahwa anak-anak merupakan golongan yang rawan dan dependent, di samping karena adanya golongan anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik rohani, jasmani maupun sosial.

4. Lapas Banyuwangi

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kelas IIA Banyuwangi yang menjadi tempat penelitian peneliti adalah suatu lembaga pemasyarakatan untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana di Banyuwangi. Lembaga pemasyarakatan (Lapas) kelas IIA Banyuwangi merupakan instansi pelaksanaan teknik dibawah naungan direktorat jenderal pemasyarakatan kementerian hukum dan hak asasi manusia. Lapas kelas IIA Banyuwangi merupakan salah satu wadah untuk memperbaiki diri bagi narapidana yang telah dikenai tindak pidana oleh kejaksaan.

⁶ Pasal 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, loc. cit.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Teori Yang Berkaitan Dengan Penelitian

1. Teknik Solution Focused Brief Counseling (SBFC)

a. Pengertian *Solution Focused Brief Counseling*

Solution Focused Brief Counseling berbeda dengan terapi-terapi tradisional yang menjauhkan perspektif individu terkaitan masa lalu atau masa depannya. Solution Focused Brief Counseling merupakan salah satu pendekatan konseling untuk postmodern dengan mengedepankan daya pada diri konseling untuk mencari jalan keluar atau solusi, sehingga konseling, akan memilih sendiri tujuan yang hendak ia capai. SFBC mempunyai asumsi-asumsi bahwa manusia itu sehat, mampu (kompeten), memiliki kapasitas untuk membangun, merancang ataupun mengonstruksikan solusisolusi, sehingga individu tidak terus-menerus berkuat dalam masalah yang sedang ia hadapi. Manusia tidak perlu terpaku pada masalah, namun ia lebihnberfokus pada solusi, bertindak, dan mewujudkan jalan keluar seperti yang dikehendaki. De Shazer Solution Focused Brief Counseling berpendapat bahwa tidaklah penting untuk mengetahui penyebab dari suatu masalah untuk dapat menyelesaikan dan bahwa tidak ada hubungan antara masalah-masalah dan solusi-solusi. Mengumpulkan informasi tentang suatu masalah tidaklah penting untuk terjadinya suatu perubahan, jika mengetahui dan memahami masalah bukanlah sesuatu yang penting, maka mencari solusi-solusi yang benar adalah penting. Beberapa orang mungkin memikirkan bermacam-macam solusi dan apa yang benar untuk satu orang mungkin dapat tidak benar untuk yang lainnya. Dalam SFBC, konseling memilih tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam terapi dan diberikan sedikit perhatian terhadap diagnosis, pembicaraan tentang sejarah, atau eksplorasi masalah⁷.

SFBC merupakan pendekatan konseling yang didasarkan pada suatu pandangan bahwa kebenaran dan realitas bukanlah suatu yang bersifat absolute, namun sejatinya realitas dan

⁷ Mulawarman, Solution Focused Brief Counseling: Konsep, Riset, Prosedur, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Journal of Education and Practice, <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/14517>.

kebenaran itu mampu dikontribusikan. Pemaparan ini menjelaskan bahwa pendekatan ini mengajak individu untuk mampu melakukan suatu perubahan sebagai alternative pemecahan masalah. Alternative yang dimaksud didasarkan pada tujuan yang dapat dicapai dan digunakan. Pola pikiran ini selanjutnya akan membantu individu dalam mengubah persepsi terhadap apa yang sudah terjadi dan membingkai ulang kejadian tersebut sebagai tantangan yang harus diselesaikan dengan tetap dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya⁸.

SFBC didasarkan pada asumsi optimistic bahwa orang-orang sehat, kompeten, dan memiliki kemampuan untuk membuat solusi-solusi yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka, terlepas dari bagaimana kondisi para konseling ketika mereka memasuki proses terapi, konselor ialah membantu mereka untuk mengenal kompetensi-kompetensi yang ada pada diri. Dengan demikian, SFBC merupakan pendekatan yang berorientasi posisif. Artinya proses terapeutik memberikan wadah bagi konseling untuk lebih berfokus pada penyembuhan, pemulihan, dan menciptakan solusi-solusi, bukan berpusat pada pembicaraan tentang masalah. Selain berorientasi posisif, pendekatan SFBC juga mengembangkan suatu upaya dalam mencari hal-hal yang efektif bekerja menghasilkan perubahan posisif pada diri konseling. Dengan demikian, ada perlu diperhatikan dalam ini adalah konselor dan konseling berupaya mencari kekuatan apa yang ada dalam konseling agar dirinya dapat berajak atau berpindah dari upaya yang berorientasi problem ke orientasi berfokus solusi. Kekuatan tersebut tidak terletak pada masa lampau, melainkan pada masa kini dan masa depan (now and future). Pada masa lampau, individu tidak mungkin dapat mengubah “realitas” yang terjadi, namun individu dapat mengubah tujuan-tujuannya yang mungkin dapat “direvisi” untuk bisa diaplikasinya di masa sekarang, dan masa depannya. Pada perspektif masa kini dan masa depan, kekuatan mendorong individu untuk mencapai kehidupan yang lebih sehat dan bermas-lahat sehingga individu dapat berkehidupan yang layak dan dapat beradaptasi dengan lingkungan⁹. SFBC berfokus pada pencarian solusi untuk mengatasi masalah dan melakukan perubahan supaya individu

⁸ Masril dan Yaumil Afiat, *Solution Focused Brief Counseling Dalam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Manifestasi Pendidikan Masa Kini*, Vol 17 No 1 (2020), 18, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.171-02>.

⁹ *Ibid*, 47

menjadi pribadi yang berkembang, seperti yang dikemukakan oleh de Shazer, bahwa konseling memiliki kemampuan untuk berubah¹⁰. Dalam konseling berfokus solusi ini, konseling memiliki kemampuan untuk berubah. Dalam konseling berfokus solusi ini, konseling dipandang sebagai ahli dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri. Dengan bantuan dan arahan konselor melalui serangkaian pertanyaan, sehingga memunculkan kekuatan konseling dan pada akhirnya konseling dapat menemukan solusi mereka sendiri. Karena yang mempunyai kemampuan untuk merubah konseling menjadi lebih baik adalah diri konseling itu sendiri.

b. Konsep Dasar Konseling Singkat Berfokus Solusi (SFBC)

Dalam pendekatan SFBC, ada beberapa konsep utama yang menjadi tujuan terapeutik, adapun kriteria tersebut sebagai berikut¹¹:

1) Bersifat Positif

Ungkapan tujuan terapeutik tidak berpusat pada pernyataan-pernyataan diri yang bersifat negative, namun mengandung pernyataan “maka, sebagai gantinya (intead)”. Sebagai contoh: ungkapan tujuan: “Saya akan meninggalkan kebiasaan minum minuman keras” atau “Saya akan keluar dari perasaan depresi dan cemas keras”, atau “Saya akan keluar dari perasaan depresi dan cemas”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut belum cukup mewujudkan suasana positif. Suasana positif akan terwujud jelas ketika pernyataan tersebut memberikan muatan tindakan positif (berbarengan) yang akan dilakukan oleh konseling. Dalam proses terapeutik, pernyataannya dapat diwujudkan dengan “Apa yang akan anda lakukan sebagai ganti meninggalkan kebiasaan minum minuman keras”. Atau dapat juga konseling menyatakan bahwa “Sebagai ganti kebiasaan minum-minuman keras, saya berolahraga secara teratur tiga kali dalam seminggu”, “Sebagai ganti rasa depresi dan

¹⁰ Ahmad Heri Nugroho, Diah Ayu Puspita, Mulawarman” Penerapan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa, 2 no. 1 (2018):95, <https://doi.org/10.26740/bikotetik>.

¹¹ Mulawarman, Solution Focused Brief Counseling: Konsep, Riset, Prosedur, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Journal of Education and Practice, <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/14517>.

cemas, saya mengikuti perkumpulan pengajian setiap hari jumat dan minggu malam.

2) Mengandung Proses

Kata kunci yang mewakili proses adalah bagaimana, pertanyaan berorientasi pada bagaimana mengisyaratkan dan mengandung suatu proses suatu peristiwa yang dialami oleh konseling. Bentuk pertanyaan itu misalnya “bagaimana anda akan melaksanakan alternative yang lebih sehat dan membutuhkan kenyamanan serta kebahagiaan?” pertanyaan ini juga sebagai jawaban sebagai tujuan terapeutik yang ingin dicapai oleh konseling.

3) Merangkum Gagasan Tentang Kurun Waktu Kini

Perubahan terjadi kini, bukan kemarin bukan pula esok. Pertanyaan sederhana yang bisa membantu adalah “Setelah Anda meninggalkan hal yang lama hari ini dan kemudian Anda tetap berada pada jalur yang tepat, hal apa akan Anda lalukan dengan cara yang berbeda atau hal berbeda apa yang akan Anda katakana pada diri sendiri di hari ini.

4) Bersifat Praktis

Sifat praktis itu terwakili oleh jawaban yang memadai atas pertanyaan “sejauh mana tujuan Anda bisa dicapai?” kata kunci di sini adalah dapat dicapai (attainable) atau dapat dilaksanakan. Para konseling yang hanya menginginkan pasangan, karyawan, orang tua, atau guru mereka berubah, tidak memiliki solusi yang dapat dilaksanakan, dan mereka hanya akan berada dalam kehidupan yang dimuati lebih banyak problem¹².

5) Berusaha Untuk Merumuskan Tujuan Serinci Mungkin

Hal tersebut terwakili oleh jawaban yang memadai atas pertanyaan “serinci apa anda melakukan pekerjaan?”. Tujuan bersifat global, abstrak atau ambigu (mendua) semisal yang terwakili oleh pernyataan “menggunakan waktu lebih banyak bersama keluarganya”, tidak seefektif tujuan spesifik, seperti yang terwakili oleh pernyataan “secara spesifik, aku akan menggunakan waktu 15 menit untuk

¹² *Ibid*, 54

berjalan-jalan dengan istriku setiap sore”, atau “aku akan secara sukarela melatih regu sepakbola anakku” atau akan bermain golf dengan anakku pada hari sabtu”.

6) Adanya Kendali Di Tangan Konseling

Hal tersebut terwakili oleh jawaban atas pertanyaan “Apa yang akan anda lakukan ketika alternative baru terwujud? Kata kunci ini adalah Anda, konseling karena Anda memiliki kompetensi, tanggung jawab, dan kendali (control) untuk mewujudkan hal-hal yang lebih baik.

7) Menggunakan Bahasa Konseling

Gunakan kata-kata konseling untuk membentuk tujuan, bukan bahasa teoretis konselor atau konseling. “Aku akan bercakap-cakap sebagai sesame orang dewasa dengan ayahku lewat telepon seminggu sekali” (bahasa konseling), ini lebih efektif daripada mengatakan “Aku akan menyelesaikan konflik oedipal dengan ayahku” (bahasa teoretis konselor/konseling). Pentingnya peran perumusan tujuan terapeutik dalam SFBC mencerminkan pandangan bahwa konseling atau psikoterapi berlangsung pada masa sekarang (saat sekarang) dengan dipandu tujuan-tujuan posisif spesifik yang dibangun dalam bahasa konseling dan berada di bawah kendali konseling. Konseling/psikoterapi tidak berurusan dengan kepribadian dan psikopatologi, dan tidak pula (terutama) berurusan dengan problem dan masa lampau¹³.

c. Teknik-Teknik Spesifik *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC)

Dalam aplikasinya pendekatan konseling singkat berfokus solusi (SFBC) memiliki beberapa teknik intervensi khusus. Teknik ini dirancang dan dikembangkan dalam rangka membantu konseling untuk secara sadar membuat solusi atas permasalahan yang ia hadapi. Beberapa teknik dari *Solution Focused Brief Counseling*, yaitu:

1) Pertanyaan Pengecualian (*Exception Question*)

Dalam pendekatan SFBC terdapat suatu asumsi bahwa ada saat-saat di dalam kehidupan konseling mereka

¹³ Ibid

alami tidak terus menerus ada dalam kehidupan mereka sepanjang waktu. Saat yang demikian itu disebut pengecualian (*exception*). *Exception* merupakan pengalaman pengalaman di masa lalu dalam kehidupan konseling, dimana saat-saat tersebut merupakan saat-saat yang ketika muncul masalah, tapi karena suatu hal, permasalahan itu tidak muncul. Hal ini mengingatkan pada konseling bahwa masalah-masalah tidak semua kuat dan tidak selamanya ada; hal itu juga memberikan suatu kesempatan untuk menggali sumber daya, menggunakan kekuatan-kekuatan, dan menempatkan solusi-solusi yang memungkinkan konseling untuk memecahkan masalah yang di alaminya¹⁴.

2) Pertanyaan Keajaiban/Mukjizat (*Miracle Question*)

Pertanyaan mukjizat atau pertanyaan keajaiban adalah suatu pertanyaan yang meminta individu untuk membayangkan atau berimajinasi di masa ketika masalah yang mereka hadapi saat ini terpecahkan. Pendapatannya bahwa meminta konselor untuk membayangkan bahwa suatu keajaiban atau mukjizat membuka suatu kesempatan untuk kemungkinan-kemungkinan penyelesaian masalah di masa depan. Konseling di dorong untuk membiarkan dirinya sendiri bermimpi tentang suatu cara atau jalan untuk mengidentifikasi jenis-jenis perubahan yang paling mereka inginkan. Pertanyaan ini memiliki fokus masa depan dimana konseling dapat mulai untuk mempertimbangkan kehidupan yang berbeda yang tidak didominasi atau berfokus pada masalah-masalah yang terjadi di masa lalu maupun masalah yang terjadi saat ini, namun suatu kondisi yang mengarah pada perbaikan hidup yang lebih baik di masa mendatang.

3) Pernyataan Berskala (*Scaling Question*)

Pertanyaan berskala adalah pertanyaan yang dirancang untuk memfasilitas konseling dalam mengetahui seberapa besar perubahan atau kemajuan yang telah dicapai dalam mencapai tujuan penyelesaian masalah. Dengan pertanyaan berskala memungkinkan konseling untuk lebih

¹⁴ Ibid, 71

memperhatikan apa yang mereka telah lakukan dan bagaimana mereka dapat mengambil langkah yang akan mengarahkan pada perubahan-perubahan yang mereka inginkan. Konselor SFBC selalu menggunakan scaling questions ketika perubahan dalam pengalaman seseorang tidak dapat diamati dengan mudah seperti perasaan, suasana hati (mood), atau komunikasi¹⁵.

4) Rumusan Tugas Sesi Pertama (*Forumula First Session Task/FFST*)

FFST adalah suatu format tugas yang diberikan oleh konselor kepada konseling untuk diselesaikan pada antara sesi pertama dan sesi kedua. Konselor dapat berkata: “*Di antara saat ini dan pertemuan kita selanjutnya, saya berharap anda dapat mengamati, sehingga anda dapat menjelaskan pada saya pertemuan yang akan datang, tentang apa yang terjadi pada (keluarga, hidup, pernikahan, hubungan) anda yang diharapkan terus terjadi*”. Pada sesi ke dua konseling dapat ditanya tentang apa yang telah mereka amati dan apa yang mereka inginkan dapat terjadi dimasa mendatang¹⁶.

5) Umpan Balik

Para praktisi SFBC pada umumnya mengambil waktu 5 sampai 10 menit pada akhir setiap sesi untuk menyusun suatu ringkasan pesan untuk konseli. Selama waktu ini konselor memformulasikan umpan balik yang akan diberikan pada konseli. Dalam pemberian umpan balik ini memiliki tiga bagian dasar, yaitu sebagai pujian atau penghargaan (compliment), jembatan penghubung dan pemberian tugas. Pujian merupakan suatu pernyataan yang tulus (tidak dibuat-buat) tentang apa yang sudah dilakukan oleh klien yang mengarah pada solusi-solusi yang efektif. Pujian ini, merupakan suatu bentuk dorongan, menciptakan harapan dan menyampaikan keinginan-keinginan pada klien bahwa mereka dapat meraih tujuan-tujuan mereka dengan kekuatan-kekuatan dan kesuksesankesuksesan mereka. Kedua, suatu jembatan penghubung dari pujian awal pada tugas yang akan diberikan. Jembatan ini berisi

¹⁵ Ibid, 77

¹⁶ Ibid.

tentang dasar pemikiran pemberian tugas. Aspek ketiga dari umpan balik adalah pemberian tugas pada klien, yang dapat dianggap sebagai pekerjaan rumah (PR). Tugas yang dapat diamati (observasional) mendorong klien untuk dengan mudah menaruh perhatian pada beberapa aspek dari hidup mereka. Proses pemantauan-diri (self-monitoring) ini membantu klien untuk mencatat perbedaan-perbedaan ketika segala sesuatu menjadi lebih baik, secara khusus perbedaan tentang cara mereka berpikir, merasa, atau berperilaku. Tugas-tugas behavioral menuntut klien untuk benar-benar melakukan sesuatu yang diyakini oleh terapis dapat bermanfaat pada mereka dalam membangun solusi¹⁷.

2. Teori Perubahan Sikap

Dalam psikologi social kontemporer, sikap menjadi konsep khusus yang dibutuhkan. Sikap merupakan jumlah pengaruh yang dimiliki seseorang atas atau menentang terhadap obyek. Dengan kata lain, sikap mampu menggambarkan perasaan senang ataupun tidak senang¹⁸. Perubahan sikap merupakan perbedaan sikap individu dalam memberikan respon atas stimulus dari lingkungan social. Perubahan sikap dapat berlangsung dari waktu ke waktu. Sikap dalam diri individu tidak selamanya tetap. Sikap merupakan sesuatu yang dinamis, sehingga bisa saja terjadi perubahan akibat suatu kondisi atau pengaruh dari pembelajaran social, perolehan informasi, dan juga perilaku dan sikap dari orang lain.

Perubahan sikap pada masyarakat dapat diketahui dari perubahan yang terjadi pada tiga komponen sikap manusia, yaitu 1) Komponen Kognitif, yang berhubungan dengan pengetahuan dan kepercayaan terhadap obyek sikap, 2) Komponen Afektif, merupakan komponen yang berkaitan dengan reaksi emosional masyarakat terhadap obyek sikap, 3) Komponen Konatif, merupakan perluasan dari komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen ini merupakan kecenderungan perilaku dari masyarakat, sehingga menjadi yang paling tampak dan lebih mudah untuk diamati.

Pada dasarnya, sifat dasar (personality) dan sikap sulit untuk diukur. Keduanya hanya dapat disimpulkan melalui indikasi-indikasi yang terlihat, yaitu perilaku verbal dan nonverbal dan melalui

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen : Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*, (Jakarta : Kencana, 2003), hal. 144

hubungan perilaku dengan konteksnya. Sikap memiliki karakter utama berupa respons yang evaluative, ditujukan pada objek atau target tertentu. Banyak penelitian menyepakati bahwa sikap dari watak seseorang bersifat stabil, sehingga disposisinya bersifat lama. Akan tetapi, jika dibandingkan watak, sikap akan lebih mudah berubah. Hal ini terbukti ketika evaluasi seseorang berubah ketika menerima informasi baru dari suatu kejadian¹⁹.

Teori perubahan sikap memberikan penjelasan bagaimana sikap seseorang terbentuk dan bagaimana sikap itu dapat berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi sikap tindak atau tingkah laku seseorang. Praktisi humas harus memahami teori perubahan sikap ini karena pekerjaan humas mencakup kegiatan mengubah sikap khalayak terhadap organisasi atau perusahaan kearah yang lebih positif²⁰.

Teori perubahan sikap ini antara lain menyatakan bahwa seseorang akan mengalami ketidaknyamanan dalam dirinya (*mental discomfort*) bila ia dihadapkan pada informasi baru atau informasi yang bertentangan dengan keyakinannya. keadaan tidak nyaman ini disebut dengan disonansi yang berasal dari kata *dissonance* yang berarti ketidakcocokan atau ketidaksesuaian, sehingga disebut juga teori disonansi (*dissonance theory*).

Orang akan berupaya secara sadar atau tidak sadar untuk membatasi atau mengurangi ketidaknyamanan ini melalui tiga proses selektif (*selective processes*) yang saling berhubungan. Proses seleksi ini akan membantu seseorang untuk memilih informasi apa yang dikonsumsi, diingat, dan diinterpretasikan menurut tabiat dan apa yang dianggapnya penting. Ketiga proses selektif itu adalah:

- a. Penerimaan informasi selektif dimana proses orang hanya akan menerima informasi yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya. Menurut teori ini orang cenderung atau lebih suka membaca artikel yang mendukung apa yang telah dipercayainya atau diyakininya.
- b. Ingatan selektif mengasumsikan bahwa orang tidak akan mudah lupa atau sangat mengingat pesan-pesan yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya.

¹⁹ M. Taufiq Amir, *Merancang Kuisioner :Konsep dan Panduan Untuk Penelitian Sikap, Kepribadian, dan Perilaku*, (Jakarta : Kencana, 2015), hal. 13-16

²⁰ Morissan, *Manajemen Public Relations*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 63

- c Persepsi selektif. Orang akan memberikan interpretasinya terhadap setiap pesan yang diterimanya sesuai dengan sikap dan kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya²¹.

3. Teori Perlindungan Anak

Perlindungan adalah sesuatu yang meliputi kegiatan yang bersifat langsung dan tidak langsung dari tindakan yang membahayakan anak secara fisik atau *psikis*²². Menurut Wiyono perlindungan adalah suatu bentuk pelayanan yang wajib dilaksanakan oleh aparat penegak hukum atau aparat keamanan untuk memberikan rasa aman, baik fisik maupun mental²³. Sedangkan pengertian perlindungan anak berdasarkan Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, *“Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”*²⁴.

Arif Gosita berpendapat bahwa perlindungan anak adalah suatu usaha melindungi anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya. Perlindungan hak-hak anak pada hakikatnya menyangkut langsung pengaturan dalam peraturan perundang-undangan. Kebijakan, usaha dan kegiatan yang menjamin terwujudnya perlindungan hak-hak anak, pertama-tama didasarkan atas pertimbangan bahwa anak-anak merupakan golongan yang rawan dan dependent, di samping karena adanya golongan anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik rohani, jasmani maupun sosial²⁵.

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van den Daele (Hurlock, 1980: 2) bahwa perkembangan berarti perubahan secara kualitatif. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan ukuran pada tinggi dan berat badan seseorang atau kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Proses perkembangan pada diri individu yang sedang

²¹ Ibid, 65.

²² Wiyono, Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 27.

²³ Wiyono, Pengadilan Hak Asasi Manusia di Indonesia, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 98.

²⁴ Pasal 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, loc. cit.

²⁵ Maidin Gultom, op. cit., h. 35

mengalami proses pendidikan perlu dipahami oleh para pendidik. Apakah peserta didik mengalami perkembangan atau sebaliknya²⁶.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai perlindungan anak berhubungan dengan hal-hal yang harus didapatkan oleh anak, yaitu:

- a Luas Lingkup Perlindungan:
 - Perlindungan yang pokok meliputi antara lain yaitu sandang, pangan, pemukiman, pendidikan, kesehatan dan hukum.
 - Meliputi hal-hal yang jasmaniah dan rohaniah.
 - Mengenai pula penggolongan keperluan yang primer dan sekunder yang berakibat pada prioritas pemenuhannya.
- b Jaminan Pelaksanaan Perlindungan:
 - Sewajarnya untuk mencapai hasil yang maksimal perlu ada jaminan terhadap pelaksanaan kegiatan perlindungan ini, yang dapat diketahui, dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan perlindungan.
 - Sebaiknya jaminan ini dituangkan dalam suatu peraturan tertulis baik dalam bentuk undang-undang atau peraturan daerah, yang perumusannya sederhana tetapi dapat dipertanggungjawabkan serta disebarluaskan secara merata dalam masyarakat.
 - Peraturan harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi di Indonesia tanpa mengabaikan cara-cara perlindungan yang dilakukan di negara lain, yang patut dipertimbangkan dan ditiru (peniruan yang kritis)²⁷.

Perlindungan anak adalah segala usaha yang dilakukan untuk menciptakan kondisi agar setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya demi perkembangan dan pertumbuhan anak secara wajar baik fisik, mental, dan sosial. Perlindungan anak merupakan perwujudan adanya keadilan dalam suatu masyarakat, dengan demikian perlindungan anak diusahakan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Kegiatan perlindungan anak membawa akibat hukum, baik dalam kaitannya dengan hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Hukum merupakan jaminan bagi kegiatan perlindungan anak. Arif Gosita mengemukakan bahwa kepastian hukum perlu diusahakan demi kelangsungan kegiatan perlindungan anak dan mencegah penyelewengan yang membawa

²⁶ Achmad Juntika Nurihsan, *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 1.

²⁷ Maidin Gultom, *op. cit.*, h. 35

akibat negatif yang tidak diinginkan dalam pelaksanaan perlindungan anak. Perlindungan anak dilaksanakan rasional, bertanggungjawab dan bermanfaat yang mencerminkan suatu usaha yang efektif dan efisien. Usaha perlindungan anak tidak boleh mengakibatkan matinya inisiatif, kreativitas, dan hal-hal lain yang menyebabkan ketergantungan kepada orang lain dan berperilaku tak terkendali, sehingga anak tidak memiliki kemampuan dan kemauan menggunakan hak-haknya dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya²⁸.

Perlindungan anak bermanfaat bagi anak dan orang tuanya serta pemerintahnya, maka koordinasi kerjasama perlindungan anak perlu diadakan dalam rangka mencegah ketidakseimbangan kegiatan perlindungan anak secara keseluruhan. Perlindungan anak dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. secara langsung maksudnya kegiatannya langsung ditujukan kepada anak yang menjadi sasaran penanganan langsung. kegiatan seperti ini dapat berupa antara lain dengan cara melindungi anak dari berbagai ancaman dari luar dan dalam dirinya, mendidik, membina, mendampingi anak dengan berbagai cara, menyediakan sarana pengembangan diri, dan sebagainya. Perlindungan anak secara tidak langsung yaitu kegiatan tidak langsung ditujukan kepada anak, tetapi orang lain yang melakukan atau terlibat dalam usaha perlindungan anak. Usaha perlindungan demikian misalnya dilakukan oleh orangtua atau yang terlibat dalam usaha-usaha perlindungan anak terhadap berbagai ancaman dari luar ataupun dari dalam diri anak, mereka yang bertugas mengasuh, membina, mendampingi anak dengan berbagai cara, mereka yang terlibat mencegah anak kelaparan, mengusahakan kesehatan, dan sebagainya dengan berbagai cara, mereka yang menyediakan sarana mengembangkan diri anak dan sebagainya, mereka yang terlibat dalam pelaksanaan sistem peradilan pidana²⁹.

Negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Negara dan pemerintah berkewajiban menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali, atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap anak. Negara dan pemerintah mengawasi penyelenggaraan perlindungan anak. Negara

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

dan pemerintah menjamin anak untuk mempergunakan haknya dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan anak. Kewajiban dan tanggung jawab masyarakat terhadap perlindungan anak dilaksanakan melalui kegiatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak³⁰.

Upaya perlindungan anak perlu dilaksanakan sedini mungkin yaitu sejak dari janin dalam kandungan sampai anak berusia 18 (delapan belas) tahun. Bertitik tolak dari konsepsi perlindungan anak yang utuh, menyeluruh, dan komprehensif, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, meletakkan kewajiban untuk memberikan perlindungan kepada anak berdasarkan asas-asas sebagai berikut:

- a Non diskriminatif,
- b Kepentingan yang terbaik bagi anak,
- c Hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan,
- d Penghargaan terhadap pendapat anak³¹.

Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, mengatakan bahwa Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera³².

4. Warga Binaan

a. Pengertian Warga binaan

Warga binaan adalah orang yang dihukum karena melakukan kejahatan (membunuh, memperkosa, mencuri, dan lain sebagainya) serta kehilangan kemerdekaan bergerak dalam sementara waktu berdasarkan keputusan hakim dengan hal ini

³⁰ Ahmad Kamil, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 72.

³¹ Lysa Angrayni, *loc. cit.*

³² Mohammad Taufik Makarao, *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 108.

sesuai dengan pengertian yang terdapat dalam undnag-undang RI tahun 1990 tentang pemasyarakatan, bab I ayat 6 dan 7, yaitu:

- Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan keputusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.
- dijelaskan pada ayat 7, warga binaan merupakan terpidana yang menjalani pidana serta kehilangan kemerdekaan bergerak sementara waktu.

Meskipun seorang warga binaan telah kehilangan kemerdekaan bergerak dalam sementara waktu akan tetapi tetap mendapat hak-hak yang seharusnya didapatkan sebagai warga negara dan hak-hak tersebut dijamin oleh negara. Pada Pasal 14 ayat 1 tentang hak warga binaan yaitu warga binaan berhak:

- 1) Melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaan.
- 2) Mendapatkan perawatan daik perawatan rohani maupun jasmani.
- 3) Mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
- 4) Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
- 5) Menyampaikan keluhan.
- 6) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa yang tidak dilarang.
- 7) Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.
- 8) Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya.
- 9) Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi).
- 10) Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.
- 11) Mendapatkan pembebasan bersyarat
- 12) Mendapatkan cuti menjelang bebas
- 13) Mendapatkan hak-hak lain sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Undang-undang pasal 14 No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan bahwa warga binaan memiliki hak mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak. Rincian lebih lanjut dalam peraturan pemerintah No 2 tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan pasal 14 serta pasal 20 ayat 1 bagian empat mengenai pelayanan kesehatan dan makanan. Bahwa dalam pasal

20 ayat 1, warga binaan dan anak didik pemasyarakatan yang sakit, hamil, atau menyusui berhak mendapatkan makanan tambahan dan petunjuk dokter³³. Lembaga pemasyarakatan tersebut bisa dikatakan memiliki 4 fungsi utama yaitu melindungi, menghukum, memperbaiki, dan merehabilitasi para warga binaan.

B. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Wielly Caesar Nesta (2024)	Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik Miracle Question Untuk Mengatasi Sikap Pesimis Masa Depan (Studi Kasus Klien “X” Di Lpka Kota Palembang)	a. Subjek yang diteliti sama yaitu tentang SFBC. b. Dan juga di lembaga kemasyarakatan	a. Pada Objek Studi kasus yang berbeda. b. Dan subjek yang berbeda
2	Ria Apriana Putri (2023)	“Penerapan Konseling Individu Dengan Pendekatan Solution Focused Brief Counseling (Sfbc) Untuk Meningkatkan Resiliensi Korban Pelecehan Seksual” (Studi Kasus Klien “S” Di Sentra Budi Perkasa)	a. Sama-sama menggunakan pendekatan Solution Focused Brief Therapy (SFBT/SFBC). b. Sama-sama penelitian kualitatif . c. Fokus pada penanganan korban dengan masalah psikologis .	a. Fokus pada korban mengungkapkan hal yang seksual. b. Tujuan meningkatkan harga diri (harga diri). c. Menggunakan tambahan dzikir taqarrub sebagai dasar keagamaan. d. Lokasi di Desa Sekarkurung Gresik .
3	Nadiya (2024)	Implementasi Pendekatan Solution Focused Brief Therapy Dalam	a. Sama-sama memakai SFBC/SFBT . b. Sama-sama penelitian	a. Fokus pada peningkatan resiliensi (daya pinjaman) korban.

³³ Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No 22 Tahun 1999 Pasal 20 Ayat 1 Tentang Syarat Dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan.

		Meningkatkan Kepercayaan Diri Bagi Anak Korban <i>Bullying</i> di Mind And Personality Riau	kualitatif dengan studi kasus. c. Sama-sama fokus pada pemulihan korban mengungkapkan seksi .	b. Tidak ada tambahan unsur keagamaan khusus (berbasis dzikir). c. Penelitian studi kasus pada klien “S” di Sentra Budi Perkasa Palembang .
4	Novita Yunda Darmayanti (2022)	Solution Focused Brief Therapy Berbasis Dzikir <i>Taqarrub</i> Untuk Meningkatkan Selfesteem Korban Pelecehan Seksual Di Desa Sekarkurung - Gresik	a. Sama-sama menggunakan pendekatan SFBT/SFBC . b. Sama-sama penelitian kualitatif deskriptif . c. Sama-sama bertujuan meningkatkan kondisi psikologis klien.	a. Fokus pada anak korban bullying (bukan memikirkan hal yang seksual). b. Tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri . c. Lokasi di Biro Psikologi Pikiran dan Kepribadian Riau . d. Informan berupa psikolog/konselor bukan klien tunggal.
5	Nikmatus Solikhah (2024)	Hubungan Antara Self Acceptance Dengan Social Anxiety Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember	a. Sama-sama memakai SFBT. b. Sama-sama penelitian kualitatif . c. Sama-sama fokus pada masalah psikologis anak/korban.	a. Fokus pada anak korban perceraian . b. Tujuan meningkatkan efikasi diri (keyakinan diri). c. Lokasi di Panti Asuhan Muhammadiyah d. Studi kasus pada anak asuh

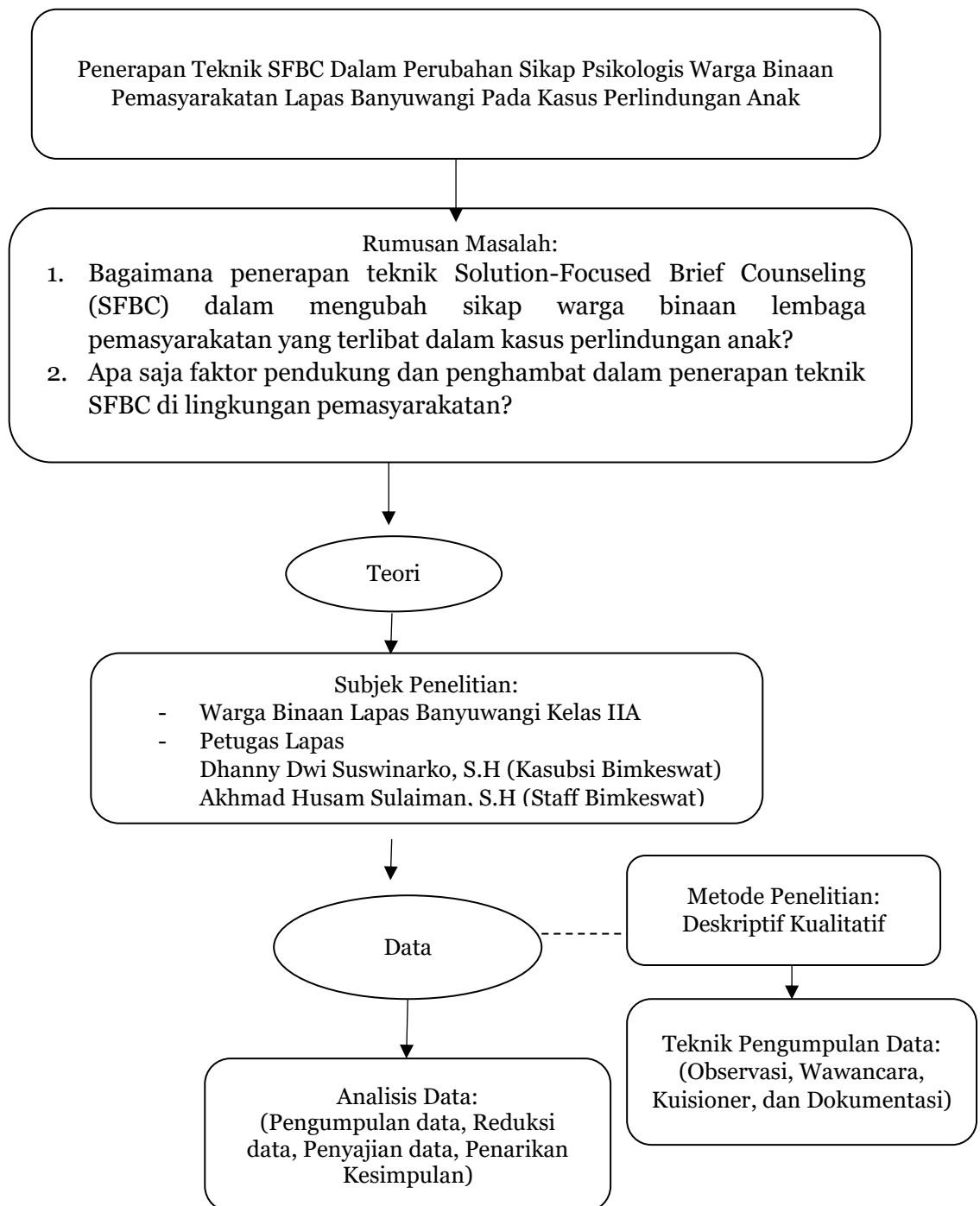
C. Alur Pikir Penelitian

Alur pemikiran penelitian ini digunakan untuk menghubungkan atau menjelaskan tentang suatu topik yang akan dibahas. Alur pemikiran penelitian ini dibangun dengan tujuan untuk melakukan tindakan suatu penelitian. Pada penelitian ini yang akan diteliti yakni mengenai Penerapan Teknik SFBC Dalam Perubahan Sikap Psikologis Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Banyuwangi Pada Kasus Perlindungan Anak.

Alur pikir penelitian/kerangka pikir penelitian merupakan sebuah model konseptual yang digunakan sebagai landasan teori yang terkait dengan faktor yang diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian³⁴.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa alur pikir adalah sebuah rancangan atau garis besar dalam model konseptual yang memuat gagasan dari sebuah penelitian yang meliputi faktor identifikasi masalah. penelitian yang meliputi faktor identifikasi masalah.

³⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), 283.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena peneliti ingin mendeskripsikan permasalahan dan keadaan yang ada di lapangan secara luas dan mendalam melalui prosedur pengumpulan data, pengolahan data, analisis, serta penyajian data dalam bentuk narasi. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berdasarkan pada postpositivisme, yang diterapkan untuk meneliti objek yang bersifat naturalistik (alamiah)³⁵.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang Penerapan Teknik SFBC Dalam Perubahan Sikap Psikologis Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Banyuwangi Pada Kasus Perlindungan Anak. yang dideskripsikan dalam bentuk tulisan dengan ketentuan yang sesuai dengan prosedur penelitian

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara offline dikarenakan lebih efektif dan efisien.

b. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan penelitian ini dilakukan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian, untuk jangka waktu yang dibutuhkan peneliti kurang lebih satu bulan. Hingga peneliti memperoleh data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian.

C. Informan

Informan yang peneliti pilih adalah informan yang dianggap sangat baik untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan utama dan informan kunci. Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedangkan informan kunci (*Key Informan*) adalah orang yang dianggap penulis mampu dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Berikut ini informan utama dan informan kunci:

1. Informan utama:
 - Warga Binaan

³⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), 9

2. Informan kunci:

- Petugas Lapas
Dhanny Dwi Suswinarko, S.H (Kasubsi Bimkeswat)
Akhmad Husam Sulaiman, S.H (Staff Bimkeswat)

D. Data Dan Sumber Data

Dilihat dari sudut ilmu sistem informasi, data adalah suatu fakta dan angka yang secara relatif belum dapat dimanfaatkan bagi pemakai (Umar, 2002)³⁶. Oleh karena itu, data harus ditransformasikan terlebih dahulu.

Data yang diperlukan dalam penelitian merupakan indikator dari dimensi variabel. Selanjutnya dibuat operasionalisasi variabel yang digolongkan menurut jenis dan sifat data. Terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian³⁷. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara, dan pengamatan (observasi) terhadap objek penelitian. Jadi, data primer hasil dari wawancara dan observasi yang didapatkan melalui informan secara langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari data primer yang telah diolah lebih lanjut sehingga menjadi lebih informatif bagi pihak lain. Data sekunder digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut. Jadi, Data sekunder penelitian ini berupa dokumen, catatan, serta informasi yang ada Lapas Banyuwangi Kelas II A baik secara langsung atau dari dokumen internet. Peneliti juga harus berhati-hati dalam menggunakan data ini, dikarenakan data bisa tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Sumber data sekunder diharapkan dapat membantu mengungkap data yang diharapkan.

³⁶ Ngalmun, Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS, 2020), 19.

³⁷ Arfial, Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 359.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam mengambil data lapangan peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara (interview)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Dalam wawancara, responden dapat memengaruhi hasil wawancara. Hal ini disebabkan, mutu jawaban yang diberikan tergantung kepada apakah dia dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat serta bersedia menjawabnya dengan baik.³⁸

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan terhadap suatu proses untuk suatu objek dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk melanjutkan penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung melalui pengamatan dan pikiran, atau melalui penggunaan alat seperti tes, angket, rekaman gambar, dan rekaman audio³⁹.

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan dapat dilakukan secara individu atau kolaboratif⁴⁰. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan objek secara langsung ke objek penelitian.

Hal ini dapat diartikan bahwa, observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Peneliti menggunakan jenis observasi partisipan pasif, yang mana dalam observasi ini peneliti datang ke tempat kegiatan untuk melakukan pengamatan, akan tetapi tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan di tempat tersebut⁴¹. Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti diimbangi juga dengan proses wawancara kepada informan.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Nanda Akbar Gumilang, *Observasi: Definisi, Ciri-ciri, Jenis-jenis, Tujuan, dan Manfaatnya*, Gramedia Blog, https://www.gramedia.com/literasi/observasi/#google_vignette

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 227.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data atau informasi dari sikap dan jumlah orang⁴². Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Untuk memperoleh keabsahan data atau data yang valid, maka diperlukan teknik pemeriksaan, agar mendapat temuan-temuan dan informasi yang sesuai serta dapat digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi untuk uji kredibilitas data.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁴³

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengecekan melalui informan dengan mewawancarai kembali atau mencari data dari sumber yang beragam yang masih memiliki keterkaitan satu sama lain.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode untuk menguji kredibilitas atau keabsahan data dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diverifikasi menggunakan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.⁴⁴

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan data yang paling relevan dan valid, atau mengakui bahwa semua data tersebut dapat benar, karena adanya perbedaan sudut pandang dari berbagai informan.

⁴² Rika Octaviani, Elma Sutriani, "Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data", dalam INA-Rxiv Papers, (Online), (Sorong: STAIN, 2019), 14. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs> (diakses pada tanggal 9 Desember 2024).

⁴³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), 274.

⁴⁴ *Ibid.*,

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah metode yang digunakan untuk memastikan validitas data yang berkaitan dengan perubahan proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia cenderung berubah seiring waktu.⁴⁵

Agar data yang diperoleh melalui observasi lebih akurat dan terpercaya, peneliti perlu melakukan pengamatan secara berulang, bukan hanya sekali, hingga diperoleh data yang konsisten dan meyakinkan.

G. Analisis Data

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, antara lain:

a. Tahapan Pra-Lapangan

Tahap sebelum terjun ke lapangan, yaitu melakukan persiapan berupa penyusunan rancangan awal dan pengurusan surat izin lokasi penelitian. Di samping itu, peneliti akan mempelajari mengenai Teknik SFBC dan pengamatan terhadap Perubahan Sikap Psikologis Warga Binaan Lapas Banyuwangi sebagai tahapan awal untuk memperoleh pengetahuan. Informasi ini didapatkan dari berbagai literatur penelitian yang ada melalui website, media online, serta penelitian-penelitian terdahulu.

b. Tahapan Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap pelaksanaan di lapangan, peneliti mendalami konteks penelitian, mulai memasuki lokasi, serta berpartisipasi secara aktif sambil mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c. Tahapan Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian bersamaan dengan proses pengumpulan data. Selanjutnya, peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, kemudian menyusun laporan sesuai dengan kesimpulan yang dihasilkan.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam tiga bagian, sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas KH. Muhktar Syafaat Blokagung Tahun 2024. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Rika Octaviani, Elma Sutriani, "Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data", dalam *INA-Rxiv Papers*, (Online), (Sorong: STAIN, 2019), 17. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs> (diakses pada tanggal 10 Desember 2024).

1. Bagian Awal, meliputi halaman judul, halaman persetujuan, abstrak, dan daftar isi.
2. Bagian Inti, berisi penjelasan umum yang mencakup judul penelitian, latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian pustaka, metode penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahapan penelitian, dan sistematika penulisan.
3. Bagian Akhir, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran yang memuat sumber-sumber referensi yang mendukung pelaksanaan penelitian.⁴⁶

⁴⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Banyuwangi: UIMSYA Blokagung, 2024.), 29.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN LAPANGAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah lembaga pemasyarakatan kelas II A Banyuwangi

Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Banyuwangi merupakan unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas pokok kementerian hukum dan HAM RI di bidang pemasyarakatan narapidana/anak didik bangunan. Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi berdiri sejak tahun 1917 di atas tanah seluas 11.560 m² dengan luas bangunan 10.000 m². di sebelah utara berbatasan dengan jalan raya Letkol Istiqlah, sebelah timur Asrama Polres, sebelah selatan perumahan pribadi petugas lapas, sebelah barat perumahan warga. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banyuwangi terdiri dari ruang administrasi perkantoran (belum bertingkat) dan blok hunian dengan kapasitas 260 orang dan telah bersertifikat No. 5285 tanggal 17 Januari 1982.

Sesuai dengan keberadaannya sejak awal dibangun sampai saat ini. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banyuwangi telah melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai yang diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan. Untuk mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas dan fungsi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banyuwangi serta memberikan gambaran tentang berbagai hal yang telah dilaksanakan serta hambatan-hambatan dalam pelaksanaan tugas, secara berkala dilakukan evaluasi yang salah satunya melalui Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP)⁴⁷.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi mempunyai tugas pokok melaksanakan pemasyarakatan terhadap narapidana/anak didik. Di samping itu juga memiliki fungsi melaksanakan pembinaan narapidana/anak, memberikan bimbingan, terapi dan rehabilitasi narapidana/anak didik kasus narkoba, melakukan bimbingan sosial/kerohanian, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lapas serta melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga. Adapun fungsi dari lapas kelas II A Banyuwangi, yaitu:

⁴⁷ Profil Lapas Kelas IIA Banyuwangi

- a. Melakukan pembinaan narapidana/anak pidana
- b. Melakukan bimbingan mempersiapkan sarana dan mengelola hasil karya
- c. Melakukan bimbingan sosial kerohanian narapidana dan anak didik pemsyarakatan
- d. Melakukan urusan rumah tangga
- e. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban Lapas

2. Visi dan Misi Lapas Kelas II A Banyuwangi

Visi : “Terwujudnya tata kehidupan yang tertib, aman, dan nyaman serta pulihnya kesatuan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemsyarakatan sebagai makhluk pribadi, sosial dan makhluk tuhan Yang Maha Esa”.

Misi : Lapas kelas II A Banyuwangi yaitu (1) melaksanakan pembinaan kemandirian warga binaan pemsyarakatan yang lebih aplikatif di masyarakat. (2) melakukan pembinaan kepribadian agar warga binaan pemsyarakatan menyadari kesalahan dan tidak melakukan pelanggaran hukum lagi. (3) melakukan kegiatan pengamanan dan menjalankan kemitraan dengan instansi terkait.

3. Struktur Organisasi dan Tata Laksana



Gambar 4.1 Sturktur LAPAS kelas IIA

Dalam tugas fungsinya lembaga pemasyarakatan kelas II A Banyuwangi selalu memakai peraturan yang ada. Adapun ketentuan dana peraturan yang dipakai dalam tugas fungsinya yaitu berdasarkan surat keputusan menteri kehakiman dan hak asasi manusia RI Nomor: M.05. PR.07.03 Tahun 2003 tanggal 16 april 2003. Adapun struktur organisasinya⁴⁸:

Pejabat struktural sebanyak 14 orang terdiri dari⁴⁹:

- 1) Kalapas : Ketut Akbar Herry Achjar
- 2) Kasubag TU : Amirul Ariyadi
- 3) Ka. KPLP : Yusuf Purwadi
- 4) Kasi Adm.Kamtib : Suhra Mufid
- 5) Kasi Binadik : Sunaryo
- 6) Kasi Giatja : Edi Sutrisno
- 7) Kaur Kepeg &Keu. : Titik Asmawati
- 8) Kaur Umum : Dwi Erna Magdalyna
- 9) Kasubsi Keamanan : Ahmad Solihin
- 10) Kasubsi Portatib : Hendro Suwignyo
- 11) Kasubsi Bimkeswat : Dhanny Dwi Suswinarko
- 12) Kasubsi Registrasi : I Made Ariawan
- 13) Kasubsi Bimlola : Mujianto
- 14) Kasubsi Sarana Kerja : Mustain

a. Uraian tugas jabatan

Adapun tugas dan fungsi dari masing-masing bidang dapat dijelaskan sebagai berikut⁵⁰:

- Sub bagian tata usaha mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga Lapas. Adapun fungsinya yaitu melakukan urusan kepegawaian dan melakukan urusan suratmenyurat, perlengkapan serta rumah tangga. Sub bagian tata usaha terdiri dari urusan kepegawaian, keuangan dan urusan umum.
- Seksi bimbingan narapidana/ anak didik mempunyai tugas memberikan bimbingan pemasyarakatan narapidana/anak didik dan bimbingan kerja. Adapun fungsinya yaitu melakukan regristrasi dan membuat statistik dokumentasi sidik jari serta memberikan bimbingan pemasyarakatan bagi narapidana/ anak didik,

⁴⁸ Profil Lapas Kelas IIA Banyuwangi

⁴⁹ Profil Lapas Kelas IIA Banyuwangi

⁵⁰ Profil Lapas Kelas IIA Banyuwangi

registrasi dan membuat statistik, dokumentasi sidik jari serta memberikan bimbingan pemasyarakatan bagi narapidana/anak didik, dan memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan fasilitas sarana kerja dan mengelola hasil kerja. Kegiatan kerja terdiri dari sub seksi registrasi, bimbingan kemasyarakatan, dan sub seksi perawatan narapidana/anak didik.

- Seksi kegiatan kerja mempunyai tugas memberikan bimbingan kerja mempersiapkan fasilitas sarana kerja dan mengelola hasil kerja. Adapun kepala seksi kegiatan kerja dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dibantu oleh dua sub seksi yaitu bimbingan kerja, sarana kerja, dan pengelolaan hasil kerja.
- Seksi administrasi keamanan dan tata tertib mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan bertugas serta menyusun laporan berkala dibidang keamanan dan menegakkan tata tertib. Adapun fungsinya yaitu mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan, pembagian tugas pengamanan, Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang menegakkan tata tertib. Seksi administrasi keamanan dan tata tertib terdiri dari sub seksi keamanan dan sub seksi pelaporan dan tata tertib.
- Kesatuan Pengamanan LAPAS mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban LAPAS. Adapun fungsinya yaitu melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap Narapidana/ Anak Didik, melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban, melakukan pengawalan, penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana/anak didik, melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan, membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

Kesatuan Pengamanan Lapas dan dipimpin oleh seorang Kepala dan membawahkan petugas Pengamanan Lapas. Secara struktur, Kepala Kesatuan Pengamanan Lapas berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan/Rutan. Tugas Pokok dan Fungsi Unit Kerja. Tugas pokok dan fungsi Lapas Klas II A

Banyuwangi yaitu melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan sehingga menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, tidak mengulangi lagi untuk selanjutnya dapat diterima kembali oleh masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai masyarakat yang baik dan bertanggung jawab.

4. Jenis Pembinaan di lapas Kelas II A Banyuwangi

Pembinaan yang diberikan oleh lapas kelas II A Banyuwangi terhadap para warga binaan dibagi menjadi dua kategori yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

- a. Pembinaan kepribadian yaitu pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi warga binaan agar memiliki mental spiritual yang baik. Memiliki kesadaran hukum yang baik, memiliki kesadaran berbangsa, bernegara yang baik dan memiliki kemampuan intelektual yang lebih baik.
- b. Pembinaan kemandirian yaitu pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan warga binaan mencari penghidupan melalui kegiatan bimbingan kerja.

Masing-masing kategori pembinaan diatas dapat diuraikan lagi sebagai berikut:

- 1) Program pembinaan kepribadian terbagi menjadi:
 - Program pengajian (ceramah agama islam).
 - Kebaktian bagi umat kristiani.
 - Program kegiatan olahraga dan seni.
- 2) Program pembinaan kemandirian terbagi menjadi:
 - Kerajinan
 - Batik
 - Pertanian

Tabel 4.1
Jumlah Narapidana di Lapas Kelas IIA Banyuwangi

No	Kategori	Jumlah Narapidana
1	Laki-laki	569 Orang
2	Perempuan	31 Orang
3	Anak-anak	4 Orang
Jumlah		604 Orang

Tabel 4.2
Jadwal Kegiatan Pembinaan Kemandirian

Hari	Jam
Senin - Kamis	07.30-11.00 12.30-15.00
Jum'at - Sabtu	07.30-11.00 12.30-14.00

B. Verifikasi Data Lapangan

Penyajian data dan analisis merupakan bagian untuk mengungkapkan data dalam penelitian dengan menyesuaikan fokus masalah serta analisis dengan data yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian di Lapas kelas IIA Banyuwangi dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara berurutan peneliti memaparkan secara rinci serta sistematis mengenai subjek yang diteliti dengan berpedoman pada fokus penelitian yaitu bagaimana pola pembinaan kemandirian dan bagaimana manfaat dari pembinaan kemandirian sebagai upaya mengurangi stres pada warga binaan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi.

1. Penerapan teknik SFBC dalam mengubah sikap warga binaan lembaga pemasyarakatan yang terlibat dalam kasus perlindungan anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi, khususnya dengan salah satu narapidana bernama Wahyu Tri Nugroho, terungkap bahwa yang bersangkutan merupakan mantan guru SD yang terlibat dalam kasus hubungan dengan anak di bawah umur (siswinya sendiri). Ia dijatuhi hukuman karena kasus ini dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak.

Dalam proses konseling dengan pendekatan SFBC, teridentifikasi bahwa warga binaan menunjukkan kecenderungan defensif pada tahap awal sesi, karena merasa tidak sepenuhnya bersalah. Namun pendekatan SFBC memungkinkan warga binaan untuk tidak dipaksa mengakui kesalahan, melainkan diarahkan untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab secara mandiri melalui eksplorasi kekuatan diri dan harapan masa depan. Misalnya, dengan pertanyaan keajaiban (*miracle question*) dan pertanyaan berskala (*scaling question*), konselor dapat memandu konseli untuk membayangkan kemungkinan perubahan hidup dan memetakan progres kesiapannya.

Melalui observasi, peneliti mencatat bahwa teknik-teknik khas SFBC seperti:

- Eksplorasi kekuatan masa lalu (*exception question*)
- Rumusan tujuan spesifik yang terukur
- Skala kesiapan perubahan

telah diterapkan secara bertahap, dan berhasil menumbuhkan refleksi dalam diri konseli. Salah satu indikator keberhasilan pendekatan ini adalah meningkatnya kesadaran warga binaan untuk berperan kembali secara positif di tengah masyarakat setelah masa hukumannya selesai.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik SFBC di lingkungan pemasyarakatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Lapas Banyuwangi, khususnya Bapak Dhanny Dwi Suswinarko (Kasubsi Bimkeswat) dan Bapak Akhmad Husam Sulaiman (Staff Bimkeswat), diketahui bahwa penerapan pendekatan SFBC sangat potensial mendukung proses rehabilitasi psikologis warga binaan. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

Faktor pendukung mencakup:

- Kesiapan mental sebagian warga binaan untuk berubah, khususnya mereka yang memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman profesional sebelumnya.
- Lingkungan Lapas yang cukup terbuka terhadap pendekatan konseling berbasis kekuatan, dan adanya dukungan internal untuk pelaksanaan program pembinaan kepribadian.

- Adanya waktu dan kesempatan untuk intervensi secara berkelanjutan, meskipun terbatas.

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang cukup signifikan, seperti:

- Minimnya jumlah konselor terlatih dalam pendekatan SFBC, sehingga penerapan sepenuhnya masih sangat bergantung pada pihak luar.
- Tingginya beban kerja petugas yang berdampak pada kurangnya intensitas pendampingan psikologis secara personal.
- Resistensi awal dari warga binaan, terutama yang masih merasa tidak bersalah atau menjadi korban keadaan, seperti yang ditunjukkan oleh WTN. Hal ini dapat memperlambat proses kesadaran diri yang menjadi inti dari perubahan sikap.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak Lapas menyatakan perlunya adanya kolaborasi antara lembaga pendidikan, akademisi, dan praktisi konseling untuk menyusun program pelatihan dan asistensi konselor. Selain itu, pendekatan SFBC disarankan untuk mulai diperkenalkan secara sistematis melalui pelatihan internal, agar konselor lapas mampu menjalankan metode ini secara mandiri.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan teknik SFBC dalam mengubah sikap warga binaan lembaga pemasyarakatan yang terlibat dalam kasus perlindungan anak

Perubahan sikap merupakan proses internal yang kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi antara aspek kognitif, afektif, dan konatif. Menurut teori perubahan sikap yang dikemukakan oleh Hovland, Janis, dan Kelley, perubahan sikap terjadi melalui tiga tahapan: adanya informasi baru (kognitif), respons emosional terhadap informasi tersebut (afektif), dan dorongan untuk bertindak berdasarkan informasi dan perasaan itu (konatif)⁵¹. Dalam konteks pemasyarakatan, pendekatan konseling harus mampu menyentuh ketiga aspek tersebut secara sistematis.

Teknik Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) sangat relevan untuk diterapkan dalam upaya mengubah sikap warga binaan karena pendekatan ini tidak berfokus pada masa lalu atau kesalahan yang telah dilakukan, melainkan menekankan pada membangun harapan, solusi, dan potensi masa depan yang lebih baik⁵². Dalam SFBC, konselor berperan sebagai fasilitator yang menggali kekuatan internal klien dan membantu mereka membangun solusi berdasarkan apa yang mungkin dilakukan, bukan pada apa yang telah gagal dilakukan.

Dalam penerapan nyata, teknik SFBC telah digunakan oleh peneliti saat melakukan sesi konseling kepada warga binaan bernama Wahyu Tri Nugroho (WTN) di Lapas Kelas IIA Banyuwangi. Berdasarkan transkrip wawancara, WTN awalnya bersikap defensif dan merasa tidak bersalah karena menganggap tindakan hubungan dengan siswinya dilakukan atas inisiatif pihak perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif, WTN belum menerima sepenuhnya konsekuensi moral dan hukum dari perbuatannya⁵³.

Namun, melalui penerapan teknik SFBC seperti miracle question, WTN mulai diarahkan untuk membayangkan masa depan ideal yang ia inginkan. Ketika ditanya, “Jika semua masalah ini selesai, bagaimana Bapak membayangkan kehidupan Bapak selanjutnya?”, ia menjawab ingin kembali mengajar atau menjadi orang yang berguna. Hal ini

⁵¹ Suryabrata, Sumadi, Psikologi Kepribadian, Rajawali Press, PT RjaGrafindo Persada, Depok, cetakan ke-25, Maret 2020.

⁵² Ratih Amandari, SFBC (Solution-Focused Brief Counseling) Konseling Singkat Berfokus solusi konsep, riset dan prosedur, Prenadamedia Group (Divisi Kencana).

⁵³ Mulawarman. Solution Focused Brief Counseling: Konsep, Riset dan Prosedur. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.

merupakan titik masuk bagi konselor untuk mengaktifkan komponen afektif dan konatif dalam perubahan sikap, yaitu membangkitkan harapan dan kemauan untuk berubah.

Penerapan scaling question juga digunakan untuk mengukur kesiapan WTN dalam memperbaiki dirinya. Ketika diminta menilai skala keinginannya untuk berubah, WTN menjawab “8 dari 10”, yang menunjukkan bahwa ia memiliki dorongan kuat untuk tidak mengulangi kesalahan. Jawaban ini memperlihatkan adanya pergeseran sikap, meskipun belum sepenuhnya menyentuh aspek kesadaran moral, namun sudah menuju ke arah tanggung jawab dan niat perbaikan diri.

Selain itu, dalam proses konseling digunakan teknik exception question yang mengajak konseli mengingat masa lalu ketika ia pernah menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dihargai. WTN mengakui bahwa ia merasa bangga saat mengajar dan ingin kembali menjadi pribadi seperti itu. Teknik ini penting dalam SFBC karena membangun self-efficacy atau keyakinan bahwa dirinya pernah dan masih bisa menjadi lebih baik.

Pendekatan ini juga mendapat dukungan dari pihak petugas Lapas. Berdasarkan panduan wawancara yang disusun untuk petugas seperti Bapak Dhanny Dwi Suswinarko (Kasubsi Bimkeswat) dan Bapak Akhmad Husam Sulaiman (Staff Bimkeswat), diketahui bahwa Lapas Banyuwangi memiliki suasana pembinaan yang cukup mendukung, dan warga binaan diberikan ruang untuk mengikuti kegiatan kepribadian dan keagamaan. Hal ini memperkuat keberhasilan penerapan teknik SFBC karena lingkungan yang mendukung dapat mempercepat proses perubahan sikap. Pernyataan WTN pada akhir sesi wawancara memperkuat temuan ini:

"Pertanyaan-pertanyaan tadi membuat saya berpikir, bukan tentang kesalahan masa lalu saja, tapi bagaimana ke depan saya harus berubah. Itu baru saya sadari selama ini."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan SFBC yang digunakan berhasil menyentuh aspek reflektif dalam diri warga binaan. Konseli mulai menyadari bahwa arah pembinaan bukan untuk menyalahkan masa lalu, tetapi mempersiapkan diri menjadi pribadi yang bertanggung jawab di masa depan.

Penerapan teknik SFBC dalam proses pembinaan warga binaan juga mendapatkan dukungan positif dari pihak Lapas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Dhanny Dwi Suswinarko, S.H. (Kasubsi Bimkeswat), dijelaskan bahwa program pembinaan di Lapas Banyuwangi pada dasarnya terbuka terhadap berbagai pendekatan konseling, termasuk pendekatan yang bersifat solutif seperti SFBC. Ia

menyampaikan bahwa meskipun SFBC belum secara formal dijadikan metode utama dalam layanan konseling di Lapas, namun pendekatan yang serupa—yang menekankan pada potensi diri warga binaan dan upaya perbaikan ke depan—telah mulai diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Menurut beliau, pendekatan yang tidak menghakimi justru lebih efektif dalam menggerakkan perubahan perilaku warga binaan⁵⁴.

Senada dengan itu, Bapak Akhmad Husam Sulaiman, S.H. (Staf Bimkeswat) juga menambahkan bahwa warga binaan kasus perlindungan anak seperti WTN kerap kali mengalami tekanan psikologis yang lebih berat karena stigma dari lingkungan internal maupun eksternal. Oleh karena itu, menurut beliau, pendekatan yang memberikan ruang untuk menggali harapan dan solusi, tanpa harus memaksa konseling untuk terus memikirkan kesalahan masa lalu, jauh lebih membantu dalam memulihkan kepercayaan diri dan semangat untuk memperbaiki diri⁵⁵.

Kedua petugas tersebut menilai bahwa pertanyaan-pertanyaan reflektif dalam teknik SFBC, seperti pertanyaan keajaiban dan pertanyaan skala, sangat tepat diterapkan di lingkungan pemasyarakatan yang memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya. Konseling yang terlalu panjang dan menggali trauma masa lalu seringkali sulit dilakukan secara menyeluruh, sementara SFBC menawarkan pendekatan yang sederhana namun terarah. Mereka juga menyatakan bahwa penerapan teknik semacam ini perlu terus dikembangkan melalui kerja sama dengan akademisi, agar dapat menjadi bagian dari sistem pembinaan resmi yang lebih terstruktur.

Penerapan teknik SFBC terhadap warga binaan Wahyu Tri Nugroho (WTN) dilakukan melalui beberapa tahap konseling yang menekankan pada potensi solusi, bukan penggalian masalah. Dalam proses konseling ini, perubahan sikap dianalisis melalui tiga aspek utama dalam teori perubahan sikap, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Tabel 5.1 Analisis Perubahan Sikap

Aspek Sikap	Sikap Sebelum Konseling	Sikap Setelah Konseling	Teknik SFBC yang Digunakan
Kognitif	Menyalahkan pihak lain, belum	Menyadari peran dan tanggung jawab pribadi	Miracle Question, Scaling Question

⁵⁴ Mulawarman. *Solution Focused Brief Counseling: Konsep, Riset dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.

⁵⁵ M. Taufiq Amir, *Merancang Kuisioner :Konsep dan Panduan Untuk Penelitian Sikap, Kepribadian, dan Perilaku*, (Jakarta : Kencana, 2015)

	memahami kesalahan		
Afektif	Mudah tersinggung, penuh kecemasan	Lebih tenang, mampu menahan emosi	Latihan Pernapasan, Visualisasi Positif
Konatif	Tidak memiliki arah hidup yang jelas	Memiliki tujuan untuk memperbaiki diri dan kembali ke masyarakat	Exception Question, Rencana Tindak Lanjut

Dengan demikian, penerapan teknik SFBC dalam menangani warga binaan kasus perlindungan anak terbukti membantu dalam proses pergeseran sikap, dari pembelaan diri ke arah penerimaan tanggung jawab dan perencanaan masa depan. Keberhasilan pendekatan ini didukung oleh keterbukaan konseli, kepercayaan terhadap konselor, dan lingkungan pembinaan yang kondusif. Oleh sebab itu, SFBC layak untuk dijadikan pendekatan strategis dalam rehabilitasi warga binaan di Lapas, khususnya untuk kasus-kasus sensitif yang melibatkan anak.

Penerapan teknik Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) dalam membina warga binaan yang terlibat kasus perlindungan anak di Lapas Kelas IIA Banyuwangi menunjukkan hasil yang konstruktif dalam membantu proses perubahan sikap. Pendekatan SFBC berperan sebagai teknik konseling yang fokus pada masa depan dan pencapaian solusi, bukan pada penggalian mendalam terhadap masa lalu. Dalam praktiknya, teknik ini digunakan untuk mengarahkan warga binaan agar mampu menyadari potensi perubahan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta menyusun langkah-langkah konkret untuk menjalani kehidupan yang lebih baik pasca pembedaan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa penerapan teknik ini mendapatkan dukungan dari pihak lembaga. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dhanny Dwi Suswinarko, S.H., selaku Kasubsi Bimkeswat, pendekatan konseling yang tidak bersifat menghakimi lebih diterima oleh warga binaan, terutama dalam kasus-kasus sensitif seperti perlindungan anak. Beliau menilai bahwa teknik seperti SFBC yang mengajak konseling untuk memikirkan solusi dan masa depan sangat relevan diterapkan di

lingkungan Lapas karena mendorong warga binaan untuk lebih reflektif, tanpa membuat mereka merasa disudutkan⁵⁶.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Akhmad Husam Sulaiman, S.H. (Staff Bimkeswat). Menurutnya, warga binaan kasus perlindungan anak sering kali mengalami tekanan moral dan sosial yang cukup berat, sehingga pendekatan yang terlalu menggali kesalahan masa lalu dapat menimbulkan resistensi. Dalam hal ini, pendekatan SFBC justru menjadi alternatif yang tepat, karena mampu membuka ruang dialog yang lebih manusiawi dan memberi konseli kendali untuk menentukan arah perubahan mereka sendiri.

Dari perspektif teoritis, penerapan SFBC sejalan dengan teori perubahan sikap yang menekankan pentingnya perubahan dalam dimensi kognitif (kesadaran dan pemahaman), afektif (perasaan dan emosi), serta konatif (niat untuk bertindak). SFBC bekerja dengan memfasilitasi semua dimensi tersebut secara terstruktur, melalui teknik seperti miracle question, scaling question, dan exception question. Teknik-teknik ini terbukti efektif untuk menggerakkan konseling dari kondisi pembelaan diri ke arah penerimaan tanggung jawab dan harapan perbaikan hidup.

Dengan dukungan internal Lapas yang terbuka terhadap model pembinaan kolaboratif, serta kesiapan petugas untuk memberikan ruang konseling, pendekatan SFBC menunjukkan efektivitasnya dalam menciptakan perubahan sikap yang lebih positif dan terarah. Oleh karena itu, teknik ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan konseling strategis dalam program pembinaan warga binaan yang menghadapi kasus perlindungan anak, baik dari sisi psikologis maupun sosial.

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik SFBC di lingkungan masyarakat

Penerapan teknik Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) dalam lingkungan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari dinamika yang kompleks antara kesiapan individu, dukungan kelembagaan, serta tantangan psikososial yang melekat pada konteks pemidanaan. SFBC sebagai pendekatan yang menekankan pada kekuatan dan solusi, menuntut partisipasi aktif warga binaan dan keberpihakan lingkungan terhadap proses perubahan. Dalam hal ini, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan SFBC sebagai pendekatan konseling rehabilitatif di Lapas.

⁵⁶ Hasan Basri, KOMUNIKASI KESEHATAN perubahan sikap dan perilaku hidup sehat khalayak, Pustaka Ali Imron, Lampung Selatan, April 2021.

Dari sudut pandang teori perubahan sikap, seperti yang dikemukakan oleh Hovland, Janis, dan Kelley, perubahan sikap terjadi melalui tiga dimensi utama: kognitif (keyakinan dan pemahaman), afektif (emosi dan perasaan), dan konatif (niat atau dorongan untuk bertindak). Ketiga komponen ini sangat penting dalam menilai efektivitas penerapan teknik SFBC, karena keberhasilan teknik ini sangat bergantung pada seberapa jauh warga binaan mampu mengubah persepsi mereka terhadap diri sendiri dan masa depan mereka⁵⁷.

Dalam penelitian ini, salah satu warga binaan yang menjadi subjek utama adalah Wahyu Tri Nugroho (WTN), mantan guru SD yang terlibat dalam kasus perlindungan anak. Berdasarkan wawancara langsung, diketahui bahwa WTN pada awalnya menunjukkan sikap defensif dan tidak mengakui kesalahan secara utuh. Ia menyatakan bahwa inisiatif hubungan berasal dari pihak siswi, sehingga merasa dirinya hanya korban keadaan. Sikap ini menunjukkan bahwa dari aspek kognitif, WTN belum sepenuhnya menginternalisasi pemahaman moral dan hukum terkait perbuatannya.

Namun demikian, proses konseling dengan pendekatan SFBC mulai membuka ruang kesadaran secara perlahan. Dengan teknik *miracle question*, WTN diminta untuk membayangkan bagaimana hidupnya jika semua masalah telah selesai. Dari jawaban yang ia berikan—yaitu keinginannya untuk kembali menjadi orang yang berguna dan dihormati seperti dahulu—tercermin adanya potensi afektif dan konatif yang mulai tumbuh. Teknik ini efektif dalam membantu konseli mengalihkan fokus dari perasaan bersalah atau penolakan, menuju pencarian solusi dan tujuan hidup.

Di sisi lain, teknik *scaling question* juga berfungsi sebagai alat ukur kesiapan dan motivasi internal. Ketika ditanya mengenai seberapa besar keinginannya untuk berubah, WTN menjawab “8 dari 10”, yang menunjukkan dorongan kuat untuk memperbaiki diri. Ini mencerminkan adanya perubahan pada komponen konatif, sekaligus menjadi indikasi bahwa teknik SFBC mampu mengaktifkan motivasi internal bahkan pada warga binaan yang awalnya resistif⁵⁸.

Faktor pendukung utama dalam penerapan SFBC terlihat dari kesiapan warga binaan untuk berdialog, keterbukaan terhadap perubahan, serta adanya dukungan dari lingkungan pemsayarakatan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dhanny Dwi Suswinarko, S.H. (Kasubsi Bimkeswat), dijelaskan bahwa Lapas Banyuwangi secara umum terbuka terhadap pendekatan pembinaan psikologis yang bersifat

⁵⁷ Ghuftron Nur M, Risnawati Rini. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010

⁵⁸ Mulawarman. *Solution Focused Brief Counseling: Konsep, Riset dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.

kolaboratif dan tidak menghakimi. Beliau menyampaikan bahwa meskipun SFBC belum secara formal menjadi pendekatan utama, metode ini sangat relevan karena sesuai dengan prinsip pembinaan yang menekankan pada tanggung jawab dan kesadaran diri. Selain itu, petugas seperti Bapak Dhanny juga menyadari bahwa pertanyaan reflektif yang bersifat solutif lebih diterima oleh warga binaan dibanding pertanyaan yang menuntut penggalan kesalahan.

Hal serupa juga ditegaskan oleh Bapak Akhmad Husam Sulaiman, S.H. (Staff Bimkeswat) yang mengungkapkan bahwa warga binaan kasus perlindungan anak cenderung lebih tertutup dan tertekan secara psikologis dibanding kasus pidana umum lainnya. Dalam kondisi ini, SFBC menjadi pendekatan yang efektif karena tidak memaksa warga binaan untuk membuka luka masa lalu, tetapi justru mengajak mereka menata ulang harapan masa depan. Beliau menilai bahwa SFBC bisa menjadi pendekatan yang sangat bermanfaat jika diterapkan dengan konsisten dan disertai pelatihan bagi petugas pembina.

Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah sikap awal warga binaan itu sendiri, terutama dalam kasus-kasus sensitif seperti pelanggaran terhadap anak. Banyak dari mereka, termasuk WTN, merasa bahwa dirinya mengalami ketidakadilan atau dikorbankan oleh keadaan. Dalam kondisi ini, pendekatan konvensional yang menekankan pada pengakuan kesalahan cenderung memicu perlawanan psikologis. SFBC bekerja dengan cara yang berbeda, yaitu membangun kepercayaan dan mendorong konseli untuk membuat pilihan-pilihan kecil yang positif. Namun, keberhasilan metode ini tetap membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) di lingkungan pemasyarakatan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, baik dari sisi warga binaan maupun dari sistem dan lingkungan Lapas itu sendiri.

Analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam proses konseling SFBC menunjukkan bahwa keberhasilan teknik ini sangat bergantung pada kondisi internal warga binaan dan dukungan eksternal dari lingkungan pemasyarakatan. Berikut adalah ringkasan analisis dalam bentuk tabel⁵⁹:

⁵⁹ Admin, Cara Menganalisis wawancara pengguna dan mengubah data mentah menjadi wawasan, Condens, <https://condens.io/user-interview-analysis/>, diakses 24 januari 2025

Tabel 5.2 Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Kategori	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Internal	Kesediaan berubah, latar belakang pendidikan, nilai religius	Sikap defensif, rasa malu, ketakutan sosial
Eksternal	Dukungan petugas Lapas, program pembinaan kepribadian	Keterbatasan waktu, ruang, dan tenaga konselor

Dari sisi warga binaan, khususnya dalam kasus Wahyu Tri Nugroho (WTN), pada tahap awal ditemukan bahwa ia menunjukkan sikap defensif dan cenderung membela diri. Dalam wawancara, WTN menyatakan bahwa hubungan dengan siswinya terjadi atas inisiatif sang siswi, sehingga ia merasa tidak sepenuhnya bersalah. Sikap ini menunjukkan bahwa secara psikologis, WTN belum memiliki kesiapan sepenuhnya untuk mengakui perbuatannya. Hal ini menjadi tantangan awal dalam proses konseling, karena proses perubahan sikap menuntut keterbukaan dan kesediaan refleksi.

Namun, penerapan teknik SFBC menunjukkan efektivitas dalam menghadapi kondisi seperti ini. Melalui pendekatan yang tidak menekankan kesalahan masa lalu, konselor berhasil membuka ruang percakapan yang bersifat reflektif. Ketika diberikan pertanyaan keajaiban (miracle question), WTN menunjukkan keinginan untuk memperbaiki hidupnya dan menjadi pribadi yang lebih bermanfaat. Ia menyatakan ingin kembali mengajar atau berkontribusi setelah bebas, yang menandakan mulai tumbuhnya orientasi masa depan dan harapan positif.

Selanjutnya, penggunaan pertanyaan skala (scaling question) menunjukkan bahwa WTN memiliki motivasi yang cukup kuat untuk berubah. Ketika ditanya sejauh mana keinginannya untuk tidak mengulangi kesalahan di masa depan, ia menjawab “8 dari 10”. Hal ini memperlihatkan bahwa teknik SFBC berhasil mendorong munculnya kesadaran dan niat perubahan meskipun konseli belum sepenuhnya mengakui kesalahan secara eksplisit.

Dari sisi kelembagaan, wawancara dengan Bapak Dhanny Dwi Suswinarko, S.H. (Kasubsi Bimkeswat) dan Bapak Akhmad Husam Sulaiman, S.H. (Staff Bimkeswat) menunjukkan bahwa Lapas Banyuwangi relatif terbuka terhadap pendekatan pembinaan yang berfokus pada penguatan karakter dan kesadaran diri. Mereka menyampaikan bahwa pendekatan yang solutif dan tidak menghakimi, seperti SFBC, memiliki potensi besar untuk membantu warga binaan.

Petugas juga mengamati bahwa warga binaan kasus perlindungan anak umumnya memiliki beban psikologis lebih berat karena tekanan moral dan sosial, sehingga pendekatan yang berfokus pada masa depan lebih diterima dibandingkan pendekatan yang memaksa mengungkap masa lalu.

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan SFBC adalah adanya warga binaan yang bersedia membuka diri serta dukungan dari petugas pembinaan yang menyediakan ruang dan waktu untuk proses konseling. Selain itu, kegiatan keagamaan dan program pembinaan kepribadian yang rutin diselenggarakan juga membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi perubahan sikap.

Namun, terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas SFBC di lingkungan pemasyarakatan. Pertama, keterbatasan jumlah tenaga konselor yang memahami teknik SFBC secara mendalam membuat pelaksanaannya belum bisa dijalankan secara menyeluruh. Kedua, tingginya beban kerja petugas membuat proses konseling belum dapat dilakukan secara berkelanjutan dan intensif. Ketiga, sikap awal warga binaan yang penuh pembelaan diri juga menjadi tantangan tersendiri bagi konselor dalam membangun komunikasi yang terbuka dan konstruktif.

Meskipun demikian, pengalaman konseling bersama WTN menunjukkan bahwa teknik SFBC tetap dapat diterapkan secara bertahap. Konselor tidak memaksa perubahan instan, tetapi memfasilitasi proses refleksi dan perumusan langkah-langkah kecil menuju perbaikan. Dengan kata lain, meski menghadapi tantangan, penerapan teknik SFBC dalam menangani warga binaan seperti WTN tetap memberikan hasil positif—yakni mendorong munculnya harapan, tanggung jawab, dan rencana perbaikan diri di masa depan.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini mengkaji penerapan teknik Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) dalam mengubah sikap warga binaan Lembaga Pemasyarakatan yang terlibat dalam kasus perlindungan anak, dengan fokus pada proses konseling yang berorientasi pada solusi, potensi, dan masa depan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan SFBC mampu memfasilitasi perubahan sikap warga binaan secara bertahap, khususnya dalam hal menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan motivasi untuk memperbaiki diri.

Teknik-teknik khas dalam SFBC seperti miracle question, scaling question, dan exception question, terbukti efektif dalam menggeser fokus warga binaan dari rasa bersalah atau pembelaan diri ke arah pencarian solusi dan refleksi masa depan. Melalui pendekatan ini, warga binaan dapat dibantu untuk membangun kembali harapan, serta menyusun langkah-langkah perbaikan diri tanpa harus terseret ke dalam rasa bersalah yang berlebihan. Penerapan SFBC juga memperlihatkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip dasar perubahan sikap, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif.

Selain dari sisi individu, keberhasilan penerapan teknik ini juga dipengaruhi oleh faktor kelembagaan. Lingkungan Lapas yang mendukung, seperti yang ditunjukkan dalam wawancara dengan petugas Bimkeswat, menjadi faktor penting dalam keberlangsungan proses konseling. Petugas menyatakan bahwa pendekatan yang tidak menghakimi lebih mudah diterima oleh warga binaan, terutama dalam kasus yang melibatkan pelanggaran terhadap anak. Dukungan dari pihak lembaga pemasyarakatan, ketersediaan ruang konseling, dan sikap terbuka dari petugas menjadi faktor pendukung yang memperkuat penerapan SFBC.

Namun demikian, pelaksanaan teknik ini juga tidak lepas dari hambatan, seperti keterbatasan jumlah konselor yang memahami pendekatan SFBC secara mendalam, serta keterbatasan waktu dan fasilitas di lingkungan Lapas. Selain itu, sikap awal warga binaan yang masih menyimpan pembelaan diri dan kesulitan menerima kenyataan juga menjadi tantangan tersendiri yang membutuhkan pendekatan bertahap dan penuh empati.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik SFBC merupakan pendekatan konseling yang relevan dan aplikatif dalam lingkungan pemasyarakatan, khususnya dalam menangani kasus yang

sensitif dan berisiko tinggi secara psikologis. Pendekatan ini memberikan ruang yang aman bagi warga binaan untuk bertumbuh, tanpa harus terus-menerus dihadapkan pada trauma dan rasa bersalah. Dengan pelatihan yang tepat dan dukungan kelembagaan yang memadai, teknik SFBC berpotensi menjadi bagian dari sistem pembinaan psikologis yang lebih manusiawi, solutif, dan berkelanjutan di dalam Lapas.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian dari Penerapan Teknik SFBC Dalam Perubahan Sikap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Lapas Banyuwangi Pada Kasus Perlindungan Anak dapat dilihat dari beberapa aspek. Berikut adalah beberapa implikasi yang dapat diidentifikasi:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat relevansi teori perubahan sikap dan efektivitas teknik Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) dalam konteks pemasyarakatan. SFBC terbukti mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan konatif warga binaan, termasuk dalam kasus berat seperti perlindungan anak. Secara teoritis, studi ini memperluas penerapan SFBC ke dalam ranah rehabilitasi di Lapas dan menunjukkan bahwa perubahan sikap dapat dicapai melalui pendekatan yang fokus pada solusi dan masa depan, tanpa perlu konfrontasi terhadap masa lalu.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa teknik SFBC dapat menjadi alternatif pendekatan konseling yang humanis dan efektif dalam program pembinaan Lapas. Teknik seperti miracle question, scaling question, dan exception question terbukti membantu warga binaan menyadari potensi perubahan diri. Penerapannya pada kasus WTN membuktikan bahwa SFBC mampu memfasilitasi refleksi dan tanggung jawab secara mandiri, serta dapat dijadikan contoh bagi layanan konseling di lingkungan pemasyarakatan lainnya.

3. Implikasi Kebijakan

Penelitian ini memberikan masukan bagi Kementerian Hukum dan HAM serta Ditjen Pemasyarakatan untuk mempertimbangkan penerapan teknik SFBC dalam kebijakan pembinaan warga binaan. Diperlukan pelatihan bagi petugas Lapas serta pengembangan kurikulum pembinaan yang mengintegrasikan pendekatan solutif ini. Penelitian ini juga membuka peluang kerja sama antara Lapas dan lembaga pendidikan untuk menciptakan

layanan konseling yang lebih efektif dan sesuai karakter warga binaan.

4. Implikasi Sosial

Secara sosial, pendekatan SFBC membantu rehabilitasi dan reintegrasi warga binaan dengan membangun pola pikir dan identitas baru yang lebih positif. Hal ini turut mengurangi stigma terhadap mantan narapidana, khususnya dalam kasus perlindungan anak, serta berpotensi menurunkan angka pelanggaran berulang (residivisme).

5. Implikasi Pendidikan

Penelitian ini berkontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling, Psikologi Islam, dan Studi Pemasarakatan. Teknik SFBC dapat dijadikan contoh praktikum konseling di lingkungan terbatas seperti Lapas, serta menjadi referensi dalam pengembangan modul pembelajaran konseling berbasis solusi di berbagai institusi pendidikan.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan belum mampu menjangkau seluruh aspek yang berkaitan dengan penerapan teknik Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) di lingkungan pamasarakatan. Keterbatasan utama terletak pada ruang lingkup subjek penelitian yang hanya difokuskan pada satu warga binaan, sehingga belum mewakili keseluruhan dinamika yang ada di Lapas.

Selain itu, keterbatasan waktu dan kondisi teknis di lapangan menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan observasi yang lebih mendalam atau konseling berulang secara berkelanjutan. Keterbatasan komunikasi dengan beberapa pihak juga menjadi tantangan, terutama dalam menjadwalkan wawancara dan memperoleh dokumentasi pendukung. Peneliti berharap bahwa ke depan, kajian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain dengan cakupan yang lebih luas dan metode yang lebih mendalam, agar hasil penelitian lebih representatif dan memberikan kontribusi praktis yang lebih besar dalam bidang bimbingan konseling di lingkungan pamasarakatan. Hal inilah yang secara tidak langsung membuat peneliti sadar akan kurangnya totalitas dalam melakukan penelitian dan juga kegiatan penting lainnya

D. Saran

1. Untuk Petugas Lapas (Pembina dan Konselor)

Petugas pembinaan di Lapas diharapkan dapat mengembangkan pendekatan konseling yang lebih humanis dan solutif, seperti teknik Solution-Focused Brief Counseling (SFBC), terutama dalam menangani warga binaan yang mengalami tekanan psikologis tinggi dan belum siap terbuka terhadap masa lalu. Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan seperti SFBC lebih mudah diterima karena tidak menghakimi, melainkan membangkitkan harapan dan kesadaran tanggung jawab. Oleh karena itu, petugas dapat mulai mengintegrasikan teknik pertanyaan seperti miracle question, scaling question, dan exception question dalam percakapan sehari-hari dengan warga binaan, bahkan di luar sesi konseling formal.

2. Untuk Lapas Banyuwangi secara Kelembagaan

Lapas Banyuwangi diharapkan dapat mendukung penerapan teknik SFBC secara lebih sistematis melalui pelatihan kepada petugas, kerja sama dengan akademisi atau kampus yang bergerak di bidang psikologi, konseling, atau bimbingan kepribadian. Selain itu, penyediaan waktu dan ruang khusus untuk proses konseling berbasis solusi akan sangat membantu efektivitas program pembinaan, terutama bagi warga binaan yang terlibat kasus sensitif seperti perlindungan anak. Dengan memperkuat pendekatan rehabilitatif yang berfokus pada potensi dan masa depan, Lapas tidak hanya menjadi tempat menjalani hukuman, tetapi juga sebagai ruang pemulihan psikologis dan persiapan reintegrasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Oktavia Tria. "Pola Pembinaan Narapidana Untuk Melatih Kemandirian Berwirausaha Dilembaga Pemasyarakatan Kelas II B Klaten". Skripsi, IAIN Surakarta, 2017.
- Achmad Juntika Nurihsan, *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013)
- Admin, *Cara Menganalisis wawancara pengguna dan mengubah data mentah menjadi wawasan*, Condens, <https://condens.io/user-interview-analysis/>, diakses 24 januari 2025
- Adnan Achiruddin, *Psikologi Sosial*, IAIN Parepare Nusantara Press, Sulawesi Selatan, November 2020.
- Ahmad Heri Nugroho, Diah Ayu Puspita. " Penerapan Solution Focused Brief Counseling (SFBC) Untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik". *Jurnal Gusjigang* Vol.2, No. 1 (2018): 73, <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p93>
- Ahmad Kamil, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).
- Ariskunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Baron and Byne. *Psikologis Sosial* Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2002
- Damayanti, N. *Buku Pintar Pandungan Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Araska, 2012
- Dita Anggraini, *Efektivitas Konseling Kelompok dengan pendekatan SFBC Berbasis Islam Terhadap Peningkatan Resiliensi Siswa SMP IT Qurrata A'yun Batusangkar*, SKRIPSI, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, 2022.
- Edris Zamroni, *Solution Focused Brief Counseling (SFBC): Alternatif Pendekatan dalam konseling keluarga*, JURNAL KONSELING GUSJIGANG, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015
- Ghufron Nur M, Risnawati Rini. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Hasan Basri, *KOMUNIKASI KESEHATAN perubahan sikap dan perilaku hidup sehat khalayak*, Pustaka Ali Imron, Lampung Selatan, April 2021.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Ringkasan Kasus SIMFONI PPA Juli 2025. Diakses dari: <https://latihan-simfoni.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- M. Taufiq Amir, *Merancang Kuisioner :Konsep dan Panduan Untuk Penelitian Sikap, Kepribadian, dan Perilaku*, (Jakarta : Kencana, 2015).
- Masril dan Yaumil Afiat. "Solution Focused Brief Counseling Dalam Perspektif Al- Qur'an Sebagai Manifestasi Pendidikan Masa Kini".

- Jurnal Gusjigang Vol.17, No.1 (2020): 18,
<https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.171.02>.
- Mohammad Taufik Makarao, *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).
- Morissan, *Manajemen Public Relations*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Mulawarman, *Solution Focused Brief Counseling: Konsep, Riset, Prosedur*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), *Journal of Education and Practice*,
<https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/14517>.
- Nanda Akbar Gumilang, *Observasi: Definisi, Ciri-ciri, Jenis-jenis, Tujuan, dan Manfaatnya*, Gramedia Blog,
https://www.gramedia.com/literasi/observasi/#google_vignette
- Ngalimun, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS, 2020).
- Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen : Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*, (Jakarta : Kencana, 2003).
- Pasal 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak
- Ratih Amandari, *SFBC (Solution-Focused Brief Counseling) Konseling Singkat Berfokus solusi konsep, riset dan prosedur*, Prenadamedia Group (Divisi Kencana).
- Rika Octaviani, Elma Sutriani, “Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data”, dalam *INARxiv Papers*, (Online), (Sorong: STAIN, 2019), 14.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs> (diakses pada tanggal 9 Desember 2024).
- Romadhona S, *Marak Kasus Kekerasan Anak, Pelajari 5 Bentuk Perlindungan Anak Menurut hukum positif di Indonesia*,
<https://umsida.ac.id/5-bentuk-perlindungan-anak-di-indonesia/>,
 UMSIDA, januari 22, 2024, (diakses 5 desember 2025)
- Salmaa, *Cara menulis Footnote: Ketentuan dan contoh*, Deepublish,
<https://penerbitdeepublish.com/cara-menulis-footnote/>, diakses 10 januari 2025
- Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang No 22 Tahun 1999 Pasal 20 Ayat 1 Tentang Syarat Dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan*.
<https://peraturan.bpk.go.id/Download/213197/UU%20Nomor%2022%20Tahun%202022.pdf>.
- Soleh dan Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relations*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Rajawali Press, PT RjaGrafindo Persada, Depok, cetakan ke-25, Maret 2020.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Banyuwangi: UIMSYA Blokagung, 2025).

- Tri Astutik. (2022). *Penerapan Konseling SFBC pada Narapidana untuk Mengurangi Stres dan Meningkatkan Harapan Hidup di Lapas Kelas IIA Kediri*. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Diakses dari: <http://repository.iainkediri.ac.id/4638/>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Wiyono, *Pengadilan Hak Asasi Manusia di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).
- Wiyono, *Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016).
- Yayat Supriatna, dkk, *Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak dibawah umur ditinjau dalam Perspektif undan-undan perlindungan anak*, Vol. 8 nomer 2, Juli 2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian a. Surat Pengantar Penelitian



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung – Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

Nomor : 51.2.12/041.72/UIMSya/FDKI/C.8/I/2025
Lamp. : -
Hal : SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSya) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

N a m a	: LUKY NOVIA PRATAMA
NIM	: 2112211062
Fakultas	: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat	: Rt/001 Rw/001 Desa. Sriwangi, Kec. Semendawai Suku III, Kab. Oku Timur Prov. Sumatera Selatan.
No HP	: 081333163635
Dosen Pembimbing	: Nur Hafifah, S.Ag, M.Sos

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program tugas akhir.

Adapun judul penelitiannya adalah:

“Penerapan Teknik SFBC Dalam Perubahan Sikap Psikologis Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Banyuwangi Pada Kasus Perlindungan Anak”

Atas perkenan dan kerjasamanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banyuwangi, 1 Januari 2025
Dekan

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIDY : 3150128107201

b. Surat Keterangan Penelitian



KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA BANYUWANGI
Jalan Lotkol Istiqah No 58, Kab. Banyuwangi, Jawa Timur
Lamp. ~~Lamp. Banyuwangi~~ Kementerian Imigrasi dan K. Pos-el ~~Banyuwangi~~

21 April 2025

Nomor : WP15.PAS.PAS.13.UM.01.01 -
Lampiran :
Perihal : Surat Pemberian Izin

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
DI- BANYUWANGI

Merujuk Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi Tanggal 1 Januari 2025 Nomor : 51.2.12/041.62/UIMSYA/FDKI/C.8/I/2025 Perihal : Surat Keterangan Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan dan memberikan ijin kepada mahasiswa :

Nama : LUKY NOVIA PRATAMA
NIM : 2112211062
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : RT 001 RW 001 Desa Sriwangi, Kec. Semendawai Suku III, Kab. Oku Timur, Prov. Sumatera Selatan
No. HP : 081333163635
Dosen Pembimbing : Nur Hafifah, S.Ag., M.Sos.

Untuk dapat melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian program tugas akhir di Lapas Kelas IIA Banyuwangi dengan ketentuan tetap mematuhi tata tertib Lapas.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.


Kepala Lembaga Pemasyarakatan
Mochamad Mukaffi

Tembusan :

- Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Jawa Timur Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan di – S U R A B A Y A ;
- Arsip

2. Plagiat



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor : 51.2.11 / 059.42 / UIMSYA / 4041 / B.4 / 11/ 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas terhadap naskah Skripsi:

Nama : Luky Novia Pratama
NIM : 2112211062
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
Jenjang : Sarjana (S.I)
Dengan Hasil : 25%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Skripsi.

Banyuwangi, 14 Juli 2025
Dekan

Agus Bathaqi, S.Ag., M.I.Kom.
NIPY : 3150128107201

3. Dokumentasi



Gambar 5.1 Wawancara dengan WTN



**Gambar 5.1 Wawancara bersama petugas lapas
Bapak Dhanny Dwi Suswinarko, S.H. (Kasubsi Bimkeswat)**

4. Kartu Bimbingan



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi
 Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
 No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : Luky Alvin PRATAMA

NIM : 2112211062

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Penerapan teknik CIRC dalam Perubahan sikap warga binaan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Banyuwangi Pada Kasus Perlindungan Anak.

Pembimbing :

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Persefujuan Judul		
2	Bab I		
3	Bab II		
4	Bab III		
5	Acc Proposal		
6	Revisi Proposal		
7	Bab 4		
8	Bab 5		
9	Bab 6		
10	Acc Skripsi		
11			
12			

Blokagung 16 Juni 2025

Ketua Prodi
Bimbingan dan Konseling Islam


 Nurin Baroroh, M.Psi. Psikolog
 NIP. 3152304039301

5. Biodata diri

BIODATA PENULIS

Nama : Luky Novia Pratama
TTL : OKU timur 8 Oktober
2003

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

NIM : 2112211062

Fakultas : Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Islam

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Rt. 001 Rw. 001 Desa Sriwangi, Kec. Semendawai Suku III,
Kab. Oku Timur, Prov. Sumatera Selatan

Email : luckypratamaaa221@gmail.com



Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Instansi	Jurusan
MI	2008	2015	Mi Subulussalam	
MTS	2015	2018	MTS Subulussalam	
SMK	2018	2021	SMK Darussalam	Teknik Komputer dan Jaringan
KULIAH	2021	2025	Universitas KH. Mukhtar Syafaat	Bimbingan dan Konseling Islam

6. Pedoman Wawancara

Nama Konseli: Wahyu Tri Nugroho

Hari Tanggal: Sabtu 14 September 2024

Pertemuan Ke: 1

Waktu: 09.00 Sampai 11.00

Tempat: Masjid Lapas Kelas IIA Banyuwangi

Keterangan: Konseling dengan pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) dan teknik *Mindfulness*.

Ko/Ki	Dialog	Tahapan
Ko	Selamat pagi, Mas Wahyu. Apa kabar hari ini?	Rapport Building
Ki	Alhamdulillah baik, Mas	Rapport Building
Ko	Wahyu, kita akan lanjutkan pembahasan tentang bagaimana menghadapi perasaan yang muncul dan berlatih fokus pada solusi, ya. Apa ada yang ingin kamu ceritakan dulu terkait emosimu belakangan ini?	Eksplorasi Masalah
Ki	Belakangan ini, kadang saya merasa sedih dan kecewa dengan keadaan, tapi saya sudah coba untuk tidak marah-marah.	Eksplorasi Masalah
Ko	Itu sudah langkah baik, Wahyu. Kita akan coba teknik <i>Mindfulness</i> agar kamu bisa lebih sadar dan tenang saat menghadapi situasi sulit. Bagaimana kalau kita mulai dengan <i>Miracle Question</i> ?	Intervensi: Penerapan Miracle Question
Ki	Baik, Mas. Saya Harus bagaimana?	Intervensi: Penerapan Miracle Question
Ko	Coba bayangkan jika semua masalah yang kamu hadapi tiba-tiba teratasi, seperti terjadi keajaiban. Pagi-pagi kamu bangun, apa yang akan kamu lihat berbeda?	Intervensi: Penerapan Miracle Question
Ki	Mungkin saya merasa lebih lega. Saya akan kembali mengajar anak-anak di sekolah, dan tidak ada rasa takut seperti sekarang.	Eksplorasi Solusi
Ko	Bagus, Wahyu. Apa perasaan yang muncul ketika kamu membayangkan itu?	Penguatan Emosi Positif

Ko/Ki	Dialog	Tahapan
Ki	Saya merasa lebih tenang, Mas, dan seperti punya harapan lagi.	Penguatan Emosi Positif
Ko	Itu luar biasa! Nah, ketika kamu membayangkan keadaan itu, apa yang tubuh kamu rasakan?	Latihan <i>Mindfulness</i>
Ki	Saya merasa lebih ringan, seolah-olah beban di dada saya berkurang.	Latihan <i>Mindfulness</i>
Ko	Bagaimana kalau mulai sekarang kita fokus mengambil langkah kecil agar perasaan ini bisa sering kamu rasakan? Apa langkah pertama yang ingin kamu ambil?	Penetapan Tujuan
Ki	Mungkin saya bisa coba lebih sabar dan tidak buru-buru marah saat ada masalah kecil.	Penetapan Tujuan
Ko	Itu rencana bagus. Selain itu, kamu juga bisa berlatih teknik pernapasan ketika merasa mulai marah. Mau coba latihan sebentar?	Latihan Regulasi Emosi
Ki	Boleh, Mas.	Latihan Regulasi Emosi
Ko	Oke, kita mulai. Tarik napas dalam-dalam... tahan sebentar... lalu hembuskan perlahan. Bagaimana perasaanmu sekarang?	Latihan Regulasi Emosi
Ki	Lebih rileks, Mas. Sepertinya teknik ini bisa membantu saya.	Evaluasi dan Umpan Balik
Ko	Bagus sekali, Wahyu. Mulai sekarang, coba praktikkan ini setiap kali kamu merasa stres. Kita juga akan lanjut dengan penerapan nilai-nilai Islami agar kamu bisa lebih tenang dan fokus. Ingat, kamu sudah memulai perjalanan ini dengan baik.	Motivasi dan Penutup
Ki	Terima kasih, Mas. Saya merasa lebih siap untuk menghadapi hari-hari ke depan.	Motivasi dan Penutup
Ko	Sama-sama, Wahyu. Kita akan terus bersama dalam proses ini. Sampai ketemu di sesi berikutnya, ya.	

Sesi ini menekankan pentingnya kombinasi SFBC dan *mindfulness* dalam mengatasi emosi dan memperkuat kesadaran diri konseli. Dukungan berkelanjutan, penerapan nilai Islami, dan latihan keterampilan emosional akan dilanjutkan di pertemuan selanjutnya untuk membantu Wahyu Tri Nugroho menghadapi tantangan dan mencapai perubahan positif.

Nama Konseli: Wahyu Tri Nugroho

Hari Tanggal: Kamis 19, September 2024

Pertemuan Ke: 2

Waktu: 09.00-11.00

Tempat: Lapas Kelas IIA Banyuwangi

Keterangan: Evaluasi perkembangan konseli terkait regulasi emosi, penerapan teknik mindfulness, dan penggunaan Miracle Question.

Ko/Ki	Dialog	Tahapan
Ko	Selamat pagi, Wahyu. Bagaimana perasaan kamu hari ini?	Rapport Building
Ki	Pagi, Mas. Saya merasa lebih tenang, walaupun beberapa kali masih muncul rasa kesal.	Rapport Building
Ko	Tidak apa-apa, Wahyu. Kita memang sedang dalam proses belajar. Bisa ceritakan apa yang kamu lakukan saat perasaan kesal muncul?	Eksplorasi Perkembangan
Ki	Saya mencoba latihan pernapasan yang kita pelajari. Kadang berhasil, tapi di beberapa situasi saya masih merasa kewalahan.	Eksplorasi Perkembangan
Ko	Itu perkembangan bagus, Wahyu. Kamu sudah berusaha menerapkan tekniknya. Menurutmu, kapan kamu merasa teknik itu paling efektif?	Identifikasi Ekssepsi
Ki	Saat saya punya waktu untuk duduk sebentar dan menenangkan diri. Tapi kalau sedang dalam situasi ramai, lebih susah.	Identifikasi Ekssepsi
Ko	Oke, kita akan latih lebih lanjut agar kamu bisa menggunakan teknik ini bahkan dalam situasi ramai. Sekarang, mari kita ulang sedikit Miracle Question dari sesi sebelumnya. Bayangkan masalah sudah teratasi apa langkah kecil yang sudah bisa kamu ambil minggu ini?	Penguatan Solusi dan Mindfulness
Ki	Saya mencoba berkomunikasi lebih baik dengan teman di sini dan tidak cepat marah.	Penguatan Solusi dan Mindfulness
Ko	Bagus sekali, Wahyu. Bagaimana respons teman-temanmu terhadap perubahan ini?	Evaluasi Sosial
Ki	Mereka bilang saya terlihat lebih tenang dan tidak seperti dulu.	Evaluasi Sosial
Ko	Itu tanda bahwa kamu sedang membuat perubahan positif. Nah, apa yang bisa kita tambahkan agar kamu semakin konsisten dengan latihan ini?	Rencana Tindak Lanjut

Ko/Ki	Dialog	Tahapan
Ki	Mungkin saya bisa lebih sering melakukan latihan pernapasan dan mengingat nilai Islami yang kita bahas.	Rencana Tindak Lanjut
Ko	Setuju! Penerapan nilai seperti kesabaran dan kejujuran sangat membantu kamu dalam menjaga emosi dan membangun hubungan yang baik. Mari kita buat rencana kecil untuk minggu ini—misalnya, setiap kali merasa marah, kamu ambil 3 napas dalam sebelum bereaksi. Setuju?	Perencanaan Tindakan
Ki	Setuju, Mas. Saya akan coba lakukan.	Perencanaan Tindakan
Ko	Bagus sekali. Saya juga ingin kamu perhatikan bagaimana rasanya setelah menerapkan ini. Jika kamu berhasil, bagaimana menurutmu dampaknya bagi hidupmu di sini?	Motivasi dan Afirmasi
Ki	Saya rasa saya bisa lebih tenang dan orang-orang juga akan lebih nyaman dengan saya.	Motivasi dan Afirmasi
Ko	Tepat! Kamu sedang membangun pola hidup baru yang lebih baik. Kita akan terus bersama dalam proses ini.	Motivasi dan Afirmasi
Ki	Terima kasih, Mas. Saya merasa semakin siap untuk perubahan ini.	Motivasi dan Penutup
Ko	Sama-sama, Wahyu. Ingat, perubahan adalah perjalanan. Kita akan bertemu lagi minggu depan untuk mengevaluasi perkembangan kamu.	Penutup

Sesi ini berfokus pada evaluasi penerapan teknik regulasi emosi dan penerapan nilai Islami dalam interaksi sosial konseli. Rencana tindakan tambahan dirancang untuk memperkuat konsistensi dalam pengelolaan emosi. Di pertemuan berikutnya, konselor akan mengevaluasi dampak dari teknik yang telah diterapkan dan menyesuaikan intervensi jika diperlukan.

Nama Konseli: Wahyu Tri Nugroho

Hari Tanggal: Senin 23 September 2024

Pertemuan Ke: 3

Waktu:

Tempat: Lapas Kelas IIA Banyuwangi

Keterangan: Evaluasi lanjutan penerapan teknik *mindfulness*, nilai Islami, dan penguatan keterampilan sosial.

Ko/Ki	Dialog	Tahapan
Ko	Assalamu'alaikum, Wahyu. Bagaimana progresmu selama seminggu ini?	Rapport Building
Ki	Wa'alaikumsalam, Mas. Alhamdulillah, saya sudah mulai rutin latihan pernapasan dan mencoba lebih tenang saat ada masalah.	Rapport Building
Ko	Bagus sekali. Kamu sudah melakukan langkah yang penting. Apa pengalaman yang paling menantang minggu ini?	Eksplorasi Tantangan
Ki	Saat teman di kamar bertengkar dan saya merasa kesal, tapi saya berhasil menahan diri dan tidak ikut marah.	Eksplorasi Tantangan
Ko	Wah, itu perkembangan luar biasa! Apa yang kamu lakukan hingga bisa tetap tenang saat itu?	Identifikasi Ekssepsi
Ki	Saya ingat untuk menarik napas dalam-dalam dan berpikir, "Saya tidak perlu ikut campur." Setelah itu, rasanya lebih tenang.	Penguatan Teknik Regulasi Emosi
Ko	Bagus, Wahyu! Kamu sudah menerapkan teknik yang tepat. Nah, apakah menurutmu penerapan nilai Islami seperti kesabaran juga membantu dalam situasi itu?	Penguatan Nilai Islami
Ki	Iya, Mas. Saya merasa lebih sabar dan tidak terbawa emosi. Saya juga mulai sadar kalau marah hanya akan memperburuk keadaan.	Penguatan Nilai Islami
Ko	Benar sekali. Selain itu, kita juga sudah belajar tentang Miracle Question. Menurutmu, jika kamu terus konsisten seperti ini, apa lagi yang bisa berubah dalam hidupmu?	Eksplorasi Masa Depan Positif
Ki	Mungkin saya bisa membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman di sini. Saya ingin mereka melihat saya sebagai orang yang lebih dewasa.	Eksplorasi Masa Depan Positif

Ko/Ki	Dialog	Tahapan
Ko	Itu tujuan yang sangat baik. Apa langkah kecil yang bisa kamu ambil untuk mencapai hubungan lebih baik itu?	Perencanaan Tindakan
Ki	Saya akan lebih banyak mendengarkan dan menghindari perdebatan yang tidak perlu.	Perencanaan Tindakan
Ko	Luar biasa, Wahyu. Kamu sudah memiliki rencana konkret. Apakah ada situasi tertentu yang menurutmu masih perlu kita bahas lebih dalam agar kamu bisa lebih siap?	Eksplorasi Kebutuhan Lanjutan
Ki	Mungkin saya butuh lebih percaya diri dalam berinteraksi, Mas Kadang saya masih merasa ragu untuk mulai percakapan.	Eksplorasi Kebutuhan Lanjutan
Ko	Itu wajar. Kita bisa latih keterampilan komunikasi sederhana, seperti menyapa dan memulai obrolan ringan. Bagaimana kalau mulai besok kamu mencoba menyapa satu teman baru setiap hari?	Penguatan dan Tugas Rumah
Ki	Boleh, Mas. Saya akan coba.	Penguatan dan Tugas Rumah
Ko	Baik. Kita akan evaluasi lagi minggu depan. Saya yakin kamu akan semakin berkembang. Apa yang kamu rasakan setelah sesi ini?	Motivasi dan Penutup
Ki	Saya merasa lebih optimis dan siap untuk mencoba lebih banyak hal baru.	Motivasi dan Penutup
Ko	Alhamdulillah. Teruslah berusaha, Wahyu. InsyaAllah, perubahan baik akan selalu mengikutimu. Kita akan bertemu lagi minggu depan.	Penutup

Pada sesi ini, fokus utama adalah memperkuat penerapan teknik regulasi emosi dan mengintegrasikan nilai Islami dalam interaksi sosial. Selain itu, konselor memberikan tugas rumah untuk melatih keterampilan komunikasi agar konseli semakin percaya diri. Pertemuan berikutnya akan mengevaluasi perkembangan komunikasi dan kesiapan konseli menghadapi tantangan baru.

Nama Konseli: Wahyu Tri Nugroho

Hari Tanggal: Kamis, 03 Oktober 2024

Pertemuan Ke: 4

Waktu: 10.00-11.00

Tempat: Lapas Kelas IIA Banyuwangi

Keterangan: Sesi penutup dan evaluasi akhir perkembangan konseli.

Ko/Ki	Dialog	Tahapan
Ko	Assalamu'alaikum, Wahyu. Hari ini kita akan melakukan sesi penutup. Apa kabarmu dan bagaimana perjalananmu selama beberapa minggu ini?	Rapport Building
Ki	Wa'alaikumsalam, Mas. Alhamdulillah, Saya merasa lebih baik. Latihan-latihan yang kita lakukan sangat membantu.	Rapport Building
Ko	Alhamdulillah. Saya senang mendengar itu. Mari kita lihat lebih dalam—menurutmu, apa perubahan terbesar yang sudah kamu capai?	Evaluasi Perkembangan
Ki	Saya merasa lebih tenang dan tidak mudah marah. Saya juga mulai bisa menjalin hubungan yang lebih baik dengan teman di sini.	Evaluasi Perkembangan
Ko	Itu perkembangan yang sangat positif. Bagaimana dengan latihan mindfulness dan penerapan nilai Islami? Masih konsisten?	Evaluasi Teknik dan Nilai
Ki	Ya, Mas. Saya masih rutin melakukan pernapasan dan mengingat nilai kesabaran setiap kali menghadapi situasi sulit.	Evaluasi Teknik dan Nilai
Ko	Bagus sekali, Wahyu. Kamu sudah membangun kebiasaan baru yang baik. Kalau kamu melihat ke depan, setelah selesai dari sini, apa rencanamu untuk menjaga perubahan ini?	Perencanaan Masa Depan
Ki	Saya akan tetap melakukan latihan yang sama dan berusaha menjadi pribadi yang lebih sabar. Saya juga ingin memperbaiki hubungan dengan keluarga dan teman di luar.	Perencanaan Masa Depan
Ko	Itu rencana yang luar biasa. Saya yakin kamu bisa melakukannya. Apa pesan atau harapan kamu untuk diri sendiri di masa depan?	Penguatan Diri dan Motivasi
Ki	Saya berharap bisa tetap konsisten dan tidak kembali ke kebiasaan buruk. Saya ingin	Penguatan Diri dan Motivasi

Ko/Ki	Dialog	Tahapan
	membuktikan bahwa saya bisa berubah menjadi lebih baik.	
Ko	InsyaAllah, Wahyu. Kamu sudah berjalan jauh dan perubahan ini adalah bukti nyata bahwa kamu bisa menjadi lebih baik. Apa hal yang paling berkesan dari sesi konseling kita?	Refleksi Pengalaman
Ki	Pertanyaan Ajaib (Miracle Question) sangat membantu saya. Itu membuat saya sadar bahwa saya punya kekuatan untuk mengubah hidup saya.	Refleksi Pengalaman
Ko	Saya senang teknik itu membantu kamu. Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan semangatmu selama proses ini. Kamu telah menunjukkan komitmen yang luar biasa.	Afirmasi dan Penguatan
Ki	Terima kasih juga, Mas. Saya merasa sangat terbantu dengan bimbingan ini.	Afirmasi dan Penguatan
Ko	Sama-sama, Wahyu. Ini bukan akhir perjalanan, tapi awal dari babak baru. Saya percaya kamu akan sukses. Kita akan selalu mendukungmu dalam setiap langkah yang kamu ambil.	Penutup dan Pelepasan
Ki	Terima kasih banyak, Mas. Saya akan terus berusaha dan ingat pesan-pesan dari sini.	Penutup dan Pelepasan
Ko	Semoga Allah selalu memudahkan jalanmu, Wahyu. Sampai jumpa di kesempatan yang lebih baik.	Penutup dan Doa

Sesi penutup ini menekankan refleksi dan apresiasi atas pencapaian konseli, sekaligus mempersiapkan konseli menghadapi masa depan dengan sikap optimis. Konselor juga memberikan pesan motivasi dan harapan, menguatkan kesadaran konseli bahwa proses perubahan adalah perjalanan berkelanjutan.

